

BAB III

PENGARUH BUDAYA POLITIK TERHADAP PARTISIPASI POLITIK MASYARAKAT PADA PILPRES 2014 DI KECAMATAN BANGUNTAPAN

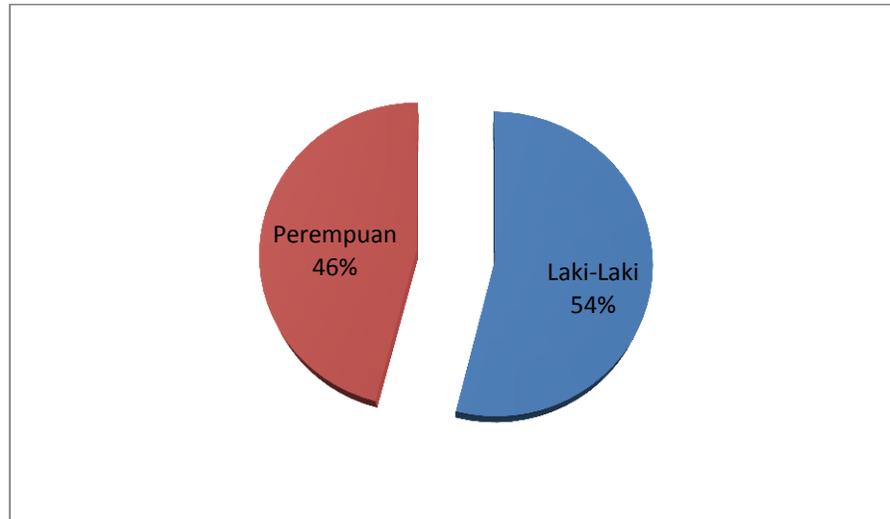
A. Identifikasi Responden

Pada Bab sebelumnya sudah dibahas, bahwa responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 responden yang dibagi dalam delapan wilayah (kelurahan) yang ada di Kecamatan Banguntapan. Jadi setiap wilayah peneliti memberi 12-13 kuesioner berdasarkan klasifikasi umur agar pembagiannya merata dan sesuai dengan teori yang digunakan yaitu *stratified random sampling*.

1. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan dalam penelitian ini terpaut selisih yang cukup jauh. Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada diagram 3.1.

Diagram 3.1 Persentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



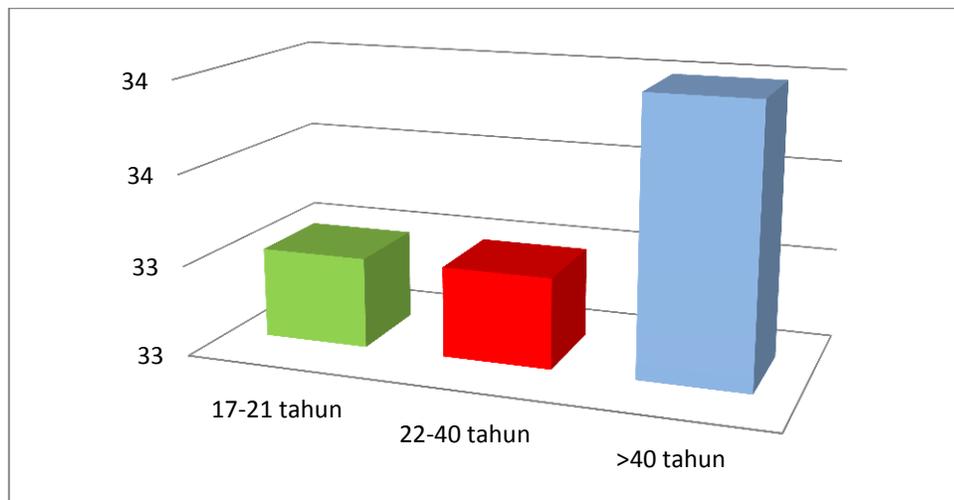
Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 2015

Mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki. Jumlah responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 54 responden atau sebanyak 54% dari total responden. Sedangkan jumlah responden berjenis kelamin perempuan terhitung sebanyak 46 responden atau sebanyak 46% dari total responden. Dalam penyebaran kuesioner peneliti tidak ada bermaksud untuk membuat dominasi jumlah salah satu jenis kelamin untuk menjadi responden pada penelitian kali ini namun memang kondisi lapangan saat penyebaran kuesioner yang membuat jumlah laki-laki lebih banyak dari responden perempuan.

2. Deskripsi Responden Menurut Kelompok Usia

Dalam pembahasan untuk kelompok usia peneliti sebelumnya sudah membagi responden dalam 3 (tiga) kelompok usia. Jumlah responden berdasarkan kelompok usia dapat dilihat pada Diagram 3.2.

Diagram 3.2 Persentase Responden Berdasarkan Kelompok Usia



Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 2015

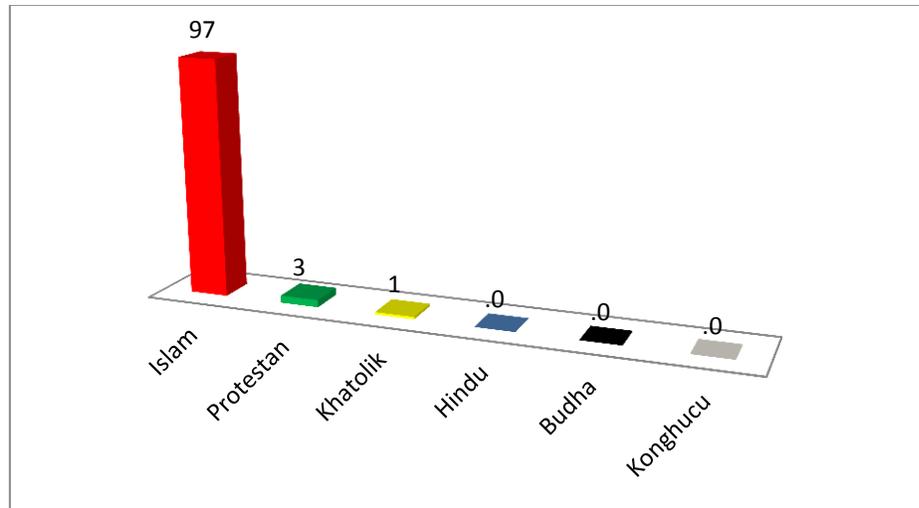
Responden sudah peneliti bagi pada 3 kelompok usia yaitu pada kelompok usia 17-21 tahun yaitu kelompok pemilih pemula yaitu sebanyak 33 kuesioner. Pada kelompok usia 22-40 tahun yaitu kelompok pemilih dewasa dengan jumlah 33 kuesioner. Responden dengan kelompok usia diatas 40 tahun yaitu kelompok usia matang, peneliti menyebarkan kuesioner sebanyak 34 kuesioner dan sehingga jumlah respondennya menjadi 100 orang.

Peneliti membagi pada tiga jenis kelompok usia ini bermaksud agar lebih mempermudah untuk mengkategorisasikan dalam jenis pemilih yang ada berdasarkan kelompok usia yaitu, pemilih pemula adalah kelompok masyarakat yang pertama kali melakukan pemilihan umum. Kelompok usia dewasa yang sudah pernah beberapa kali melakukan pemilihan umum, dan sedikit tahu tentang tata cara dan proses pemilu. Yang terakhir adalah kelompok usia matang (tua) adalah mereka yang sudah sering melakukan pemilihan umum baik pada zaman orde baru ataupun pada zaman reormasi sekarang ini. Atas dasar itu peneliti membagi ketiga kelompok usia agar bisa merepresentasikan masyarakat bangun yang akan menjadi objek penelitian tentang budaya politik.

3. Deskripsi Responden Menurut Agama Yang Mereka Yakini

Berdasarkan hasil dari kuesioner yang disebar, peneliti membagi jenis agama yang diakui di Indonesia yaitu ada 6 agama (Islam, Protestan, Khatolik, Hindu, Budha, Konghucu). Untuk identifikasi responden berdasarkan agama yang dianut dapat dilihat pada Diagram 3.3.

Diagram 3.3 Persentase Responden Berdasarkan Agama Yang Diyakini



Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 2015

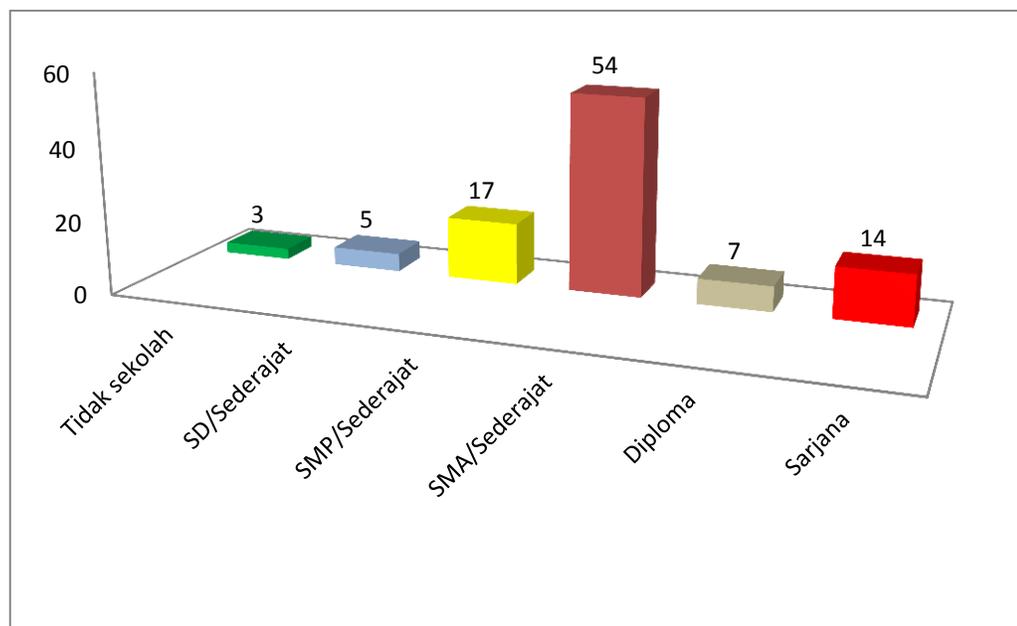
Berdasarkan diagram 3.3 diatas, dapat dilihat bahwa yang menganut agama islam adalah yang paling dominan untuk responden pada penelitian kali ini, yaitu berjumlah 97 orang yang bearti 97% dari total responden. Sedangkan dengan agama Protestan berjumlah 2 orang dan berarti sekitar 2% dari responden yang ada. Responden yang beragama Khatolik ada 1 orang yang berarti 1% dari total responden. Dan agama yang lainnya tidak ada sebagai responden.

Di kecamatan Banguntapan itu sendiri agama yang dominan memang agama islam, jadi wajar apabila peneliti banyak menemukan responden yang beragama Islam. Jika ada agama lain yang peneliti temukan sebagai responden maka itu adalah sebagian kecil masyarakat banguntapan yang beragama Protestan dan Khatolik. Untuk agama selain itu memang tidak ditemukan dan tidak ada menjadi responden dalam penelitian ini.

4. Deskripsi Responden Menurut Pendidikan Terakhir

Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, responden dikategorisasikan dalam 6 (enam) kategori yang menjadi pendidikan yang dominan dan lumrah untuk masyarakat kabupaten Bantul. Jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan mereka yang terakhir dapat dilihat pada Diagram 3.4.

Diagram 3.4 Persentase Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir



Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 2015

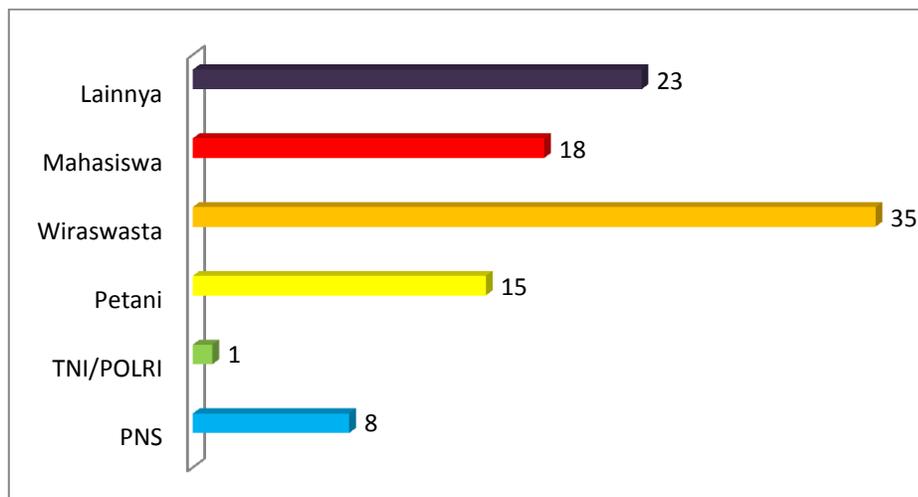
Berdasarkan Diagram 3.4 diatas, responden dengan tingkat pendidikan terakhir SMA/Sederajat adalah yang terbanyak dalam penelitian ini dengan jumlah 54 orang atau 54% dari total responden yang ada. Selanjutnya responden dengan tingkat pendidikan SMP/Sederajat berjumlah 17 orang dengan persentase 17% dari total responden. Responden yang berpendidikan sarjana ada sebanyak 14 orang dengan persentase 14% dari total responden, responden dengan pendidikan terakhir Diploma

ada sebanyak 7 orang yang berarti 7% dari total responden. Responden dengan tingkat pendidikan SD/ sederajat ada berjumlah 5 orang dan berarti 5% dari total responden. Sementara itu responden dengan tingkat pendidikan terakhir tidak bersekolah ada sebanyak 3 orang atau 3% dari total responden yang ada.

5. Deskripsi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pada penelitian ini, responden dibagi kedalam 6 (enam) kategori berdasarkan jenis pekerjaan. Untuk mengakomodir responden yang memiliki jenis pekerjaan diluar dari 6 kategori yang telah disediakan, pada kuesioner ditambahkan satu kategori yaitu “lainnya” dengan menyediakan kolom kosong yang bisa diisi oleh responden dengan jenis pekerjaan yang digeluti jika tidak ada dalam pilihan pada kuesioner yang berikatan. Jumlah responden dengan jenis pekerjaan dapat dilihat pada Diagram 3.5.

Diagram 3.5 Persentase Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan



Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 2015

Pada penelitian ini, jumlah responden dengan pekerjaan wiraswasta adalah yang paling banyak dengan jumlah 35 orang atau 35% dari total responden. Selanjutnya responden yang mengisi pekerjaan lainnya ada sebanyak 23 orang atau 23% total seluruh responden, dan responden dengan status sebagai mahasiswa ada sebanyak 18 orang atau 18% dari total responden. Responden dengan jenis pekerjaan petani adalah sebanyak 15 orang atau 15 % dari total responden, dan responden dengan jenis pekerjaan sehari-hari PNS ada sebanyak 8 orang yang berarti ada 8% dari total responden. Responden dengan jenis pekerjaan TNI/POLRI adalah sebanyak 1 orang atau 1% dari total responden. Dan pekerjaan responden sebagai politisi tidak ada.

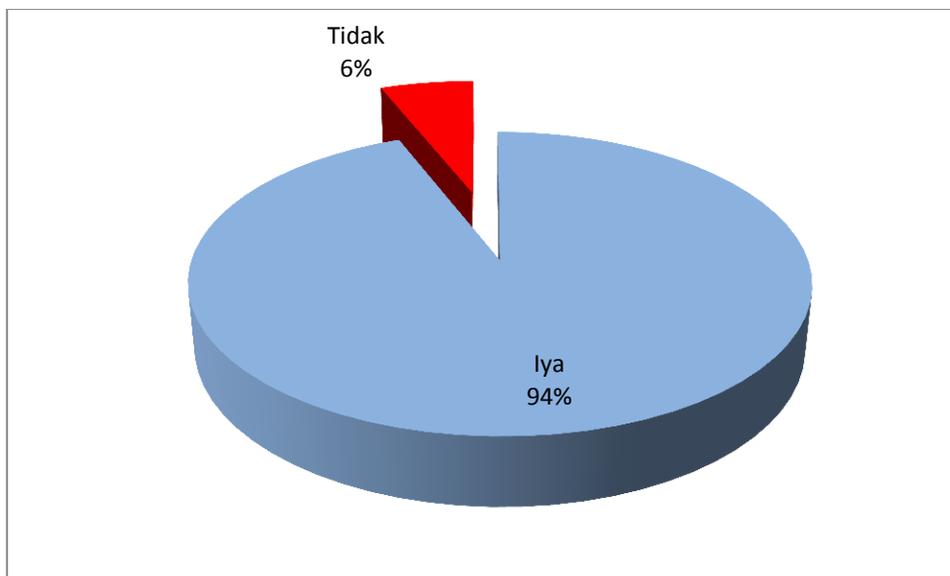
Di Banguntapan sendiri masyarakatnya banyak yang bekerja sebagai wiraswasta dan petani, namun pada penelitian kali ini wiraswasta yang menjadi responden dominan. Selanjutnya ada 23% dengan responden memilih jawaban lainnya, jawaban tersebut sudah termasuk didalamnya pensiunan, ibu rumah tangga, dan sedang dalam mencari pekerjaan dan wajar apabila persentase dalam responden ini cukup tinggi. Dan yang terakhir ada responden yang bekerja TNI/POLRI, dalam peraturan pemilu sudah jelas dua instansi itu anggotanya tidak boleh memilih namun tetap saya jadikan sebagai responden karena yang menjadi inti pembahasan kali ini adalah budaya politik itu sendiri.

B. Budaya Politik Berdasarkan Orientasi Politiknya

Sesuai dengan teori yang peneliti gunakan untuk penelitian kali ini, maka peneliti akan membahas terlebih dahulu budaya politik yang berkembang di Kecamatan Banguntapan berdasarkan sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat setempat. Peneliti juga sudah mencoba untuk membagi dalam beberapa pertanyaan untuk mengetahui bagaimana kebudayaan politik berdasarkan sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat Banguntapan.

Untuk mengetahui seberapa banyak responden yang menggunakan hak pilih pada PILPRES 2014 kemarin dapat dilihat pada diagram 3.6 sebagai berikut :

Diagram 3.6 Persentase Responden Terkait Penggunaan Hak Pilih Pada PILPRES 2014



Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 2015

Memberikan suara pada hari pemungutan suara adalah partisipasi politik paling nyata dan mudah diukur. Dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa ternyata mayoritas responden datang ke TPS (Tempat Pemungutan Suara) untuk menggunakan hak pilihnya pada PILPRES 2014 lalu, yaitu dengan jumlah 94 orang dan berarti sebanyak 94% dari total responden. Sedangkan ada sekitar 6 orang atau 6% dari total responden memilih untuk tidak menggunakan hak pilihnya pada PILPRES 2014 kemarin atau bahkan dengan terpaksa tidak bisa menggunakan hak pilihnya karena berbagai hal dan alasan.

Tingginya tingkat partisipasi responden yang menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan umum presiden tahun 2014 kemarin menunjukkan bahwa memang masyarakat sendiri sudah menganggap bahwa pemilu itu memang harus disukseskan dengan cara datang ke TPS dan menggunakan hak pilih sebagai warga Negara yang baik itu dibuktikan dengan responden mencapai 94% yang menggunakan hak pilihnya.

Ada terdapat 6 responden yang tidak menggunakan hak pilihnya, itu bukan Karena tidak ada penyebabnya mereka tidak datang ke TPS namun memang karena ada hal yang tidak bisa dihindarkan seperti masuk rumah sakit, mendadak harus pergi kelur kota Karena ada dapat panggilan kerjaan dan masih banyak hal yang membuat mereka mendadak tidak bisa menggunakan hak pilihnya sebagai warga Negara.

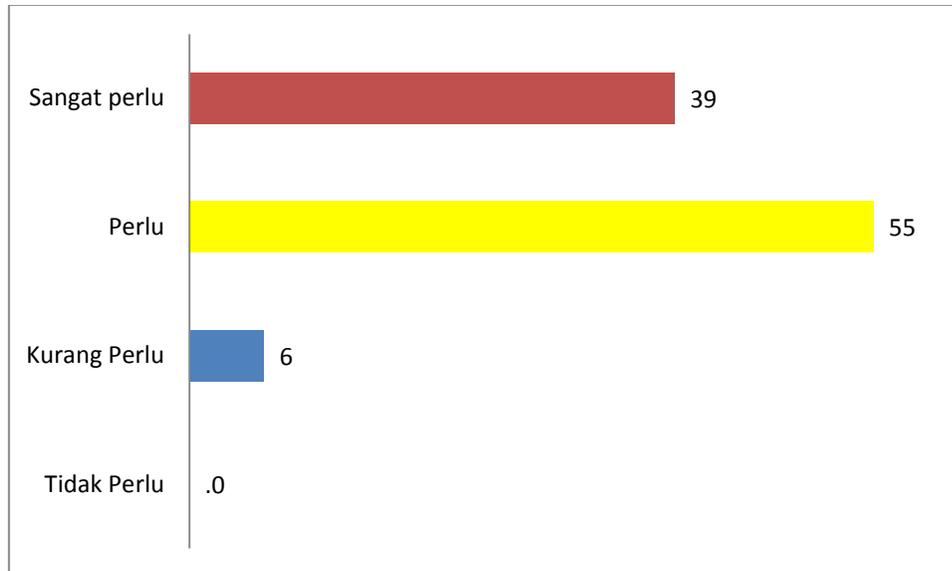
Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Suyadi salah satu responden yang dengan terpaksa tidak bisa mengikuti PILPRES 2014 kemarin¹;

Sangat disayangkan sekali saya tidak bisa mengikuti pemilihan umum presiden kemarin itu, padahal itu dilakukan Cuma lima tahun sekali dan juga kita akan memiliki Presiden yang baru yang akan memimpin Indonesia kedepan. Mau gimana lagi kemarin posisi saya pada hari pemilihan itu masih dalam perjalanan pulang ke Jogja jadi terpaksa enggak ikut milih.

Dapat di ambil kesimpulan bahwa sebagian besar responden memang sangat antusias untuk mengikuti pemilihan umum presiden tahun lalu dan memang mereka memiliki calon masing-masing untuk menjadi presiden Indonesia. Meskipun demikian masih ada juga masyarakat yang tidak menggunakan hak pilihnya dan itu disebabkan karena ada hal yang mendesak dan tidak bisa dihindari yang mengakibatkan tidak bisanya membeikan suara pada pemilihan presiden tahun lalu.

¹ Penulis melakukan wawancara dengan bapak Suyadi, salah satu warga RT 01, pedukuhan Joho, kelurahan Jambidan. Pada 15 Januari 2015 di rumahnya

Diagram 3.7 Persentase Responden Terkait Seberapa Perlu Mengikuti PILPRES 2014



Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 2015

Responden yang menjawab “Perlu” untuk mengikuti pemilu presiden terhitung merupakan yang paling tertinggi yaitu 55 orang atau 55% dari total responden. Sedangkan responden yang menjawab dengan jawaban “Sangat Perlu” ada sebanyak 39 orang atau sekitar 39% dari total responden yang ada. Responden yang menjawab dengan jawaban “Kurang Perlu” ada sebanyak 6 orang atau sebanyak 6% dari total responden yang ada. Terakhir adalah dengan jawaban “Tidak Perlu”, responden tidak ada yang menjawab dengan jawaban tidak perlu berarti ada 0% dari total responden.

Tingginya kesadaran masyarakat banguntapan akan perlunya untuk mengikuti pemilihan umum presiden dapat terlihat jelas di grafik diatas, pencapaian jawaban “Perlu” untuk mengikuti Pemilu Presiden mencapai 55% persen atau lebih dari

setengah dari responden yang ada menandakan bahwa masyarakat banguntapan sudah menganggap bahwa pemilu itu sangat penting dan harus untuk diikuti dengan memberikan hak suara yang ada. Responden yang menjawab “Sangat Perlu” juga sudah jelas, akan kesadaran yang tinggi untuk mengikuti pemilihan umum presiden.

Dalam penelitian ini meskipun sebagian besar responden yang menjawab perlu untuk mengikuti pemilihan umum, namun ada 6 orang responden yang menjawab kurang perlu. Pada dasarnya responden yang menjawab kurang perlu adalah masyarakat dengan tingkat pendidikan yang masih dibawah dan pekerjaannya sehari-hari adalah buruh ataupun petani.

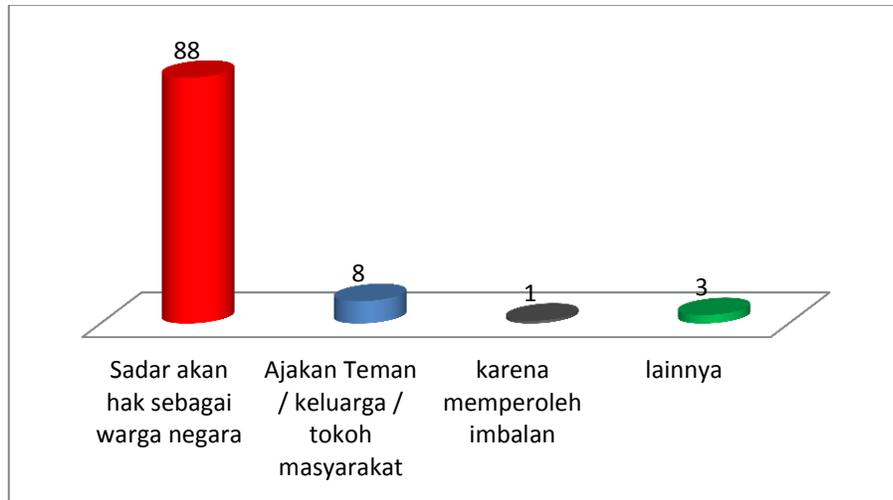
Berdasarkan wawancara dengan bapak paimin, salah satu responden yang menjawab kurang perlu mengikuti pemilihan umum tahun lalu²;

Perlu enggak perlu sebenarnya untuk ikut nyoblos, kalau dihitung-hitung kan suara saya tidak begitu pengaruh dari jutaan orang yang ikut nyoblos se Indonesia. Sebenarnya saya mending ke sawah atau cari makan buat ternak, tapi karena pemilihan presiden itu juga penting saya sempatin nyoblos kemarin.

Maka dari itu mayoritas responden menyatakan bahwa mengikuti pemilihan umum presiden itu perlu dilakukan karena itu adalah moment untuk melakukan perubahan bangsa Indonesia dengan pemimpin yang baru dan dipilih oleh rakyat.

² Penulis melakukan wawancara dengan bapak paimin, salah satu warga RT 02, pedukuhan Pelem, kelurahan Baturetno. Pada 10 Januari 2015

Diagram 3.8 Persentase Responden Terkait Alasan Mengikuti PILPES 2014



Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 2015

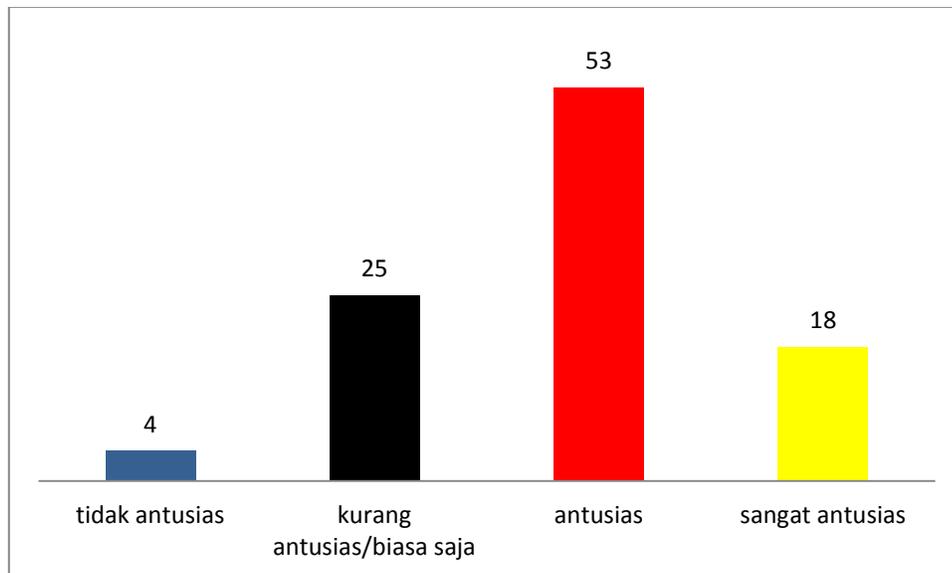
Responden yang paling banyak menjawab terkait alasan mereka mengikuti pemilu adalah “Sadar Akan Hak Sebagai Warga Negara” yaitu sebanyak 88 orang atau 88% dari total responden yang ada. Selanjutnya alasan responden mengikuti pemilu dengan jawaban “Ajakan Teman / keluarga / tokoh masyarakat” ada sebanyak 8 orang atau sama dengan 8% dari jumlah total responden. Selanjutnya responden yang menjawab dengan jawaban lainnya ada sebanyak 3 orang yang berarti 3% dari total responden. Dan terakhir responden yang menjawab “Memperoleh Imbalan” ada 1 orang dan berarti 1% dari jumlah responden.

Sadar akan hak sebagai warga Negara adalah jawaban yang paling dominan dijawab oleh responden tentang alasan mereka mengikuti pemilu. Dalam budaya politik kesadaran masyarakat akan hak dan kewajiban kepada Negara itu sangatlah penting, disana dapat dinilai seberapa baiknya budaya politik masyarakat dan masuk

kategori mana masyarakat tersebut. Di Banguntapan sendiri hampir mayoritas masyarakat sudah mengerti dan paham akan haknya sebagai warga Negara yaitu salah satunya memberikan suara pada pemilu presiden yang diselenggarakan 5 tahun sekali.

Dari data yang diperoleh masih ada juga masyarakat melakukan pemilihan umum karena ajakan teman, saudara atau orang terdekatnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa dengan tingkat pendidikan dan kehidupan ekonomi yang beragam masih ada juga masyarakat yang mau diajak atau disuruh oleh orang lain karena memang ada juga masyarakat yang masih kurang paham tentang politik dan siapa calon yang akan diilih ketika nyoblos nanti. Meskipun demikian mengajak orang lain untuk mengikuti pemilu itu memang diperbolehkan bahkan dianjurkan, yang tidak boleh adalah memaksa orang lain untuk ikut pemilu dan menyuruh orang tersebut untuk memilih salah satu pasangan calon. Masyarakat memiliki kebebasan dalam memilih dan menentukan suatu hal yang dianggapnya benar dan pantas untuk mendapatkan suara tersebut termasuk pada saat PILPRES 2014 kemarin.

Diagram 3.9 Persentase Responden Terkait Perasaan Hendak Mengikuti PILPES 2014



Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 2015

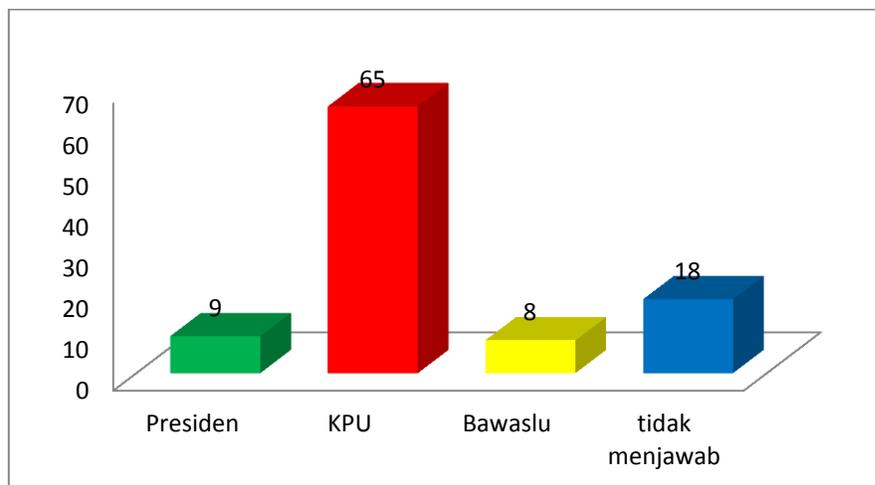
Responden yang menjawab terkait tentang perasaan saat hendak melakukan pemilu yang paling dominan adalah jawaban “Antusias” dengan jumlah yang memilih 53 orang atau 53% dari total responden. Selanjutnya responden memilih dengan jawaban “Kurang Antusias/Biasa saja” dengan jumlah 25 orang atau sekitar 25% dari total responden, dan ada sebanyak 18 orang yang menjawab “Sangat Antusias” yang berarti 18% dari total responden. Dan terakhir adalah responden yang menjawab “Tidak Antusias” ada sebanyak 4 orang dan berarti sebanyak 4% dari total responden.

Lebih dari setengah dari total responden yang menjawab antusias saat hendak melakukan Pemilihan umum, itu membuktikan bahwa pemilihan umum adalah hal yang memang dinantikan dan ada harapan besar yang tersimpan saat hendak

melakukan pencoblosan dalam pemilihan presiden tahun 2014 lalu. Selain itu terbukti bahwa masyarakat Banguntapan ada beberapa yang sangat antusias menantikan pemilihan umum presiden 2014, karena memang sumbangan suara mereka akan melahirkan presiden Indonesia yang baru setelah dipimpin oleh Presiden sebelumnya Susilo Bambang Yudhoyono selama sepuluh tahun.

Namun masih ada juga responden yang menganggap pemilihan umum tidak membuat antusias ataupun biasa saja karena memang sebagian responden ada yang usianya lebih dari 50 tahun yang berarti bahwa mereka sudah sering dan terbiasa melakukan pemilihan umum, maka dari itu pemilu presiden 2014 yang lalu tidak membuat mereka antusias karena memang sudah terbiasa dan sering, tapi intinya mereka tetap masih menggunakan hak suaranya dalam PILPRES 2014 lalu.

Diagram 3.10 Persentase Responden Terkait Siapa Yang Bertanggung Jawab Atas Terselenggaranya PILPRES 2014



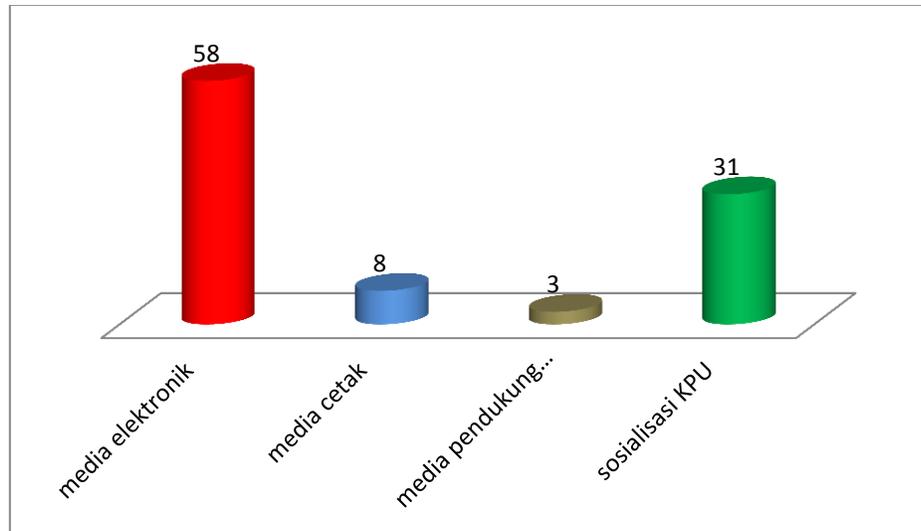
Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 2015

Reponden memiliki jawaban yang beragam terkait ketika ditanya siapa yang bertanggung jawab atas terelenggaranya pemilu, pada umumnya responden tahu siapa saja yang bertanggung jawab atas terselenggaranya PILPRES tahun lalu yaitu jika ditotalkan ada sekitar 82 orang atau 82% dari total reponden. Sedangkan yang tidak menjawab ada sekitar 18 orang atau 18% dari total responden.

Dapat dilihat bahwa mayoritas masyarakat Banguntapan sudah paham siapa yang bertanggung jawab atas terlaksananya PILPRES 2014 kemarin, dengan begitu masyarakat jadi tahu dan paham siapa saja yang bertanggung jawab dan jika ada kesalahn atau kecurangan yang dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab maka masyarakat tahu kepada siapa akan dilaporkan hal tersebut. Meskipun jawaban yang diberikan oleh responden bermacam-macam namun memang jwaban mereka adalah adalah pihak yang bertanggung jawab atas Pemilu Presiden yang lalu. Presiden dengan dibantu KPU sebagai penanggung jawab penuh atas terselenggaranya pemilu dan Bawaslu yang selalu siap untuk mengawasi pemilu agar sesuai dengan peraturan yang berlaku tanpa adanya kecurangan sedikitpun.

Pada kenyataannya masyarakat Banguntapan masih ada yang tidak tahu siapa yang bertanggung jawab, karena bagi masyarakat kelas menengah kebawah bidang pendidikannya yang penting itu adalah memberikan suara pada saat pemilihan tanpa harus mengetahui siapa yang bertanggung jawab atas terselenggaranya PILPRES tersebut.

Diagram 3.11 Persentase Responden Terkait Sumber Informasi Tentang PILPRES 2014



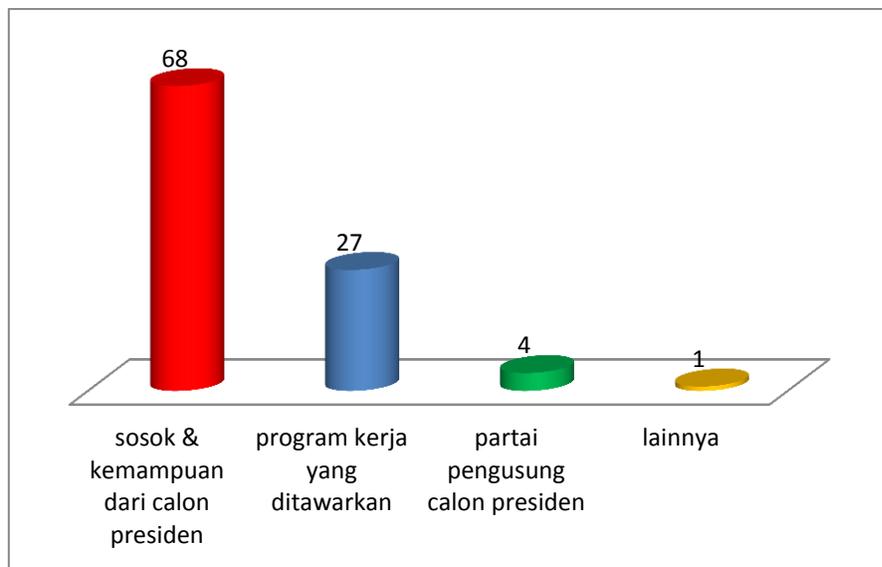
Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 2015

Responden menjawab “Media Elektronik” adalah menjadi sumber utama tentang informasi pemilihan umum presiden, ada sebanyak 58 responden yang menjawab demikian berarti ada 58% dari total responden. Selanjutnya adalah “Soialisasi KPU” ada responden yang menjawab sebanyak 31 orang atau 31% dari total responden. Dan “media cetak” responden menjawab 8 orang atau 8% dari total responden, yang terakhir adalah “media pendukung” menjadi sumber responden dengan jumlah 3 orang atau sekitar 3% dari responden yang ada.

Media elektronik menunjukkan media yang paling dominan untuk menjadi referensi dan berita terkait PILPRES 2014 kemarin, itu menunjukkan bahwa masyarakat Banguntapan pada umumnya telah memiliki media elektronik untuk hiburan dan juga menambah pengetahuan terrkhusus masalah informasi tentang pemilihan umum tahun lalu. Sosialisasi KPU juga banyak yang menjadikan sumber

utama terkait tentang PILPRES 2014 lalu, itu membuktikan masyarakat peduli dan menaruh perhatian ketika KPU sosialisasi tentang Pemilihan umum yang lalu. Yang bisa dilihat lagi adalah Media Cetak dan Media pendukung hanya sedikit yang menjadikan referensi tentang PILPRES kemarin, itu disebabkan karena masyarakat pada umumnya sudah beralih kepada media elektronik yang menjadi sumber utama terkait pemilu.

Diagram 3.12 Persentase Responden Terkait Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Memilih Calon



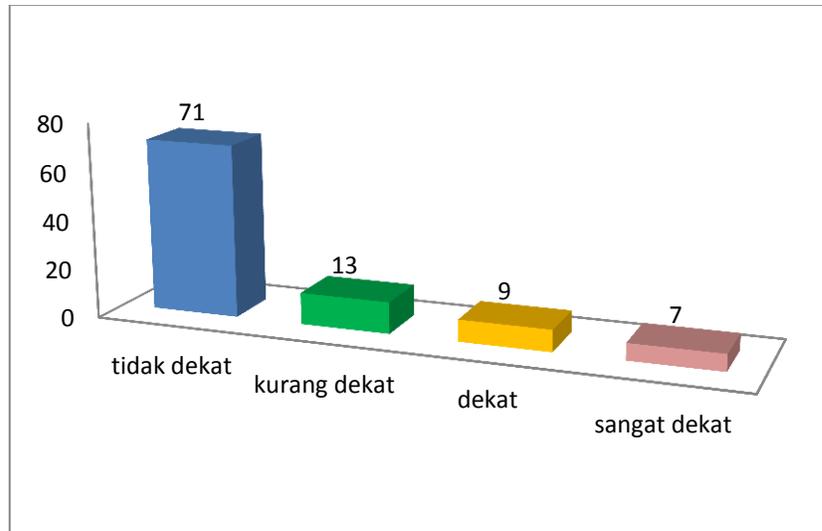
Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 2015

Dalam Memilih calon presiden, lebih dari setengah responden menjawab “Sosok dan Kemampuan dari CAPRES” yaitu sekitar 68 orang atau 68% dari total responden yang ada. Selanjutnya jawaban dengan “Program Kerja Yang Ditawarkan” dipilih responden sebanyak 27 Orang atau 27% dari total Responden, dan ada

sebanyak 4 orang responden atau 4% dari total responden yang menjawab “Partai Pengusung Calon”. Dan yang terakhir adalah jawaban responden sebanyak 1 orang atau 1% dari total responden menjawab “Lainnya”.

Masyarakat Banguntapan mayoritas memilih CAPRES karena faktor sosok dan kemampuan presiden, itu membuktikan bahwa sebelumnya masyarakat telah mengenal dan tahu siapa pemimpin yang akan dipilihnya saat melakukan pencoblosan. Pilihan mereka adalah karena kemampuan calon yang dilihat dari prestasi dan kemampuan saat dia sebagai pemimpin suatu daerah sebelumnya. Selain itu masih ada juga masyarakat yang memilih calonnya dari program kerja yang ditawarkan, masyarakat mengetahui program kerja yang ditawarkan melalui media elektronik seperti TV yang selalu gencar mempromosikan calon presiden pada saat itu. Namun hanya sedikit yang memilih presiden karena alasan partai pengusung, itu karena masyarakat telah paham dan mengerti siapa presiden yang harus mereka pilih tanpa harus melihat dari partai mana calon tersebut berasal.

Diagram 3.13 Persentase Responden Terkait Kedekatan Dengan Salah Satu Partai Politik



Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 2015

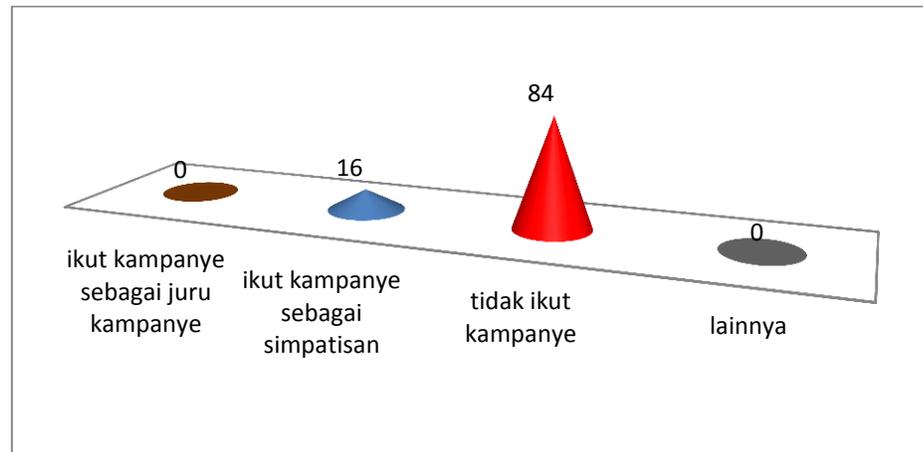
Ketika ditanya perihal kedekatan dengan salah satu Parpol, mayoritas responden menjawab “Tidak Dekat” berjumlah 71 orang atau sekitar 71% dari total responden. Untuk selanjutnya responden yang menjawab “Kurang dekat” ada berjumlah 13 orang atau sebanyak 13% dari total responden, dan responden yang menjawab dengan jawaban “Dekat” ada sebanyak 9 orang atau ada 9% dari total responden yang ada. Dan terakhir adalah jawaban responden “Sangat Dekat” ada sebanyak 7 orang atau 7% dari total responden.

Pada umumnya ternyata responden tidak ada memiliki kedekatan dengan Partai Politik manapun, itu membuktikan bahwa masyarakat banguntapan tidak banyak yang menjadi actor politik pada saat PILPRES lalu. Hanya sekitar 16% dari responden yang memiliki kedekatan atau sangat dekat dengan salah satu Parpol

peserta Pemilu 2014 kemarin, mereka memiliki kedekatan baik sebagai kader partai itu sendiri maupun hanya sebagai simpatisan pada saat pemilu. Dapat dilihat bahwa hanya sedikit masyarakat Banguntapan yang menaruh perhatian terhadap system politik pada umumnya sedangkan kesadarannya terhadap input dan kesadarannya terhadap actor politik itu sendiri masih rendah.

Dalam kebudayaan politik dimana akan ditemui kondisi seperti yang terjadi di Banguntapan, karena pada umumnya masyarakat memang masih menaruh kesadaran, minat, dan perhatian pada tataran output dari obyek politik itu sendiri. Masyarakat tidak banyak yang menjadi pelaku dalam system politik, mereka dengan keadaan pendidikan yang masih dikategorikan kurang dan memiliki pekerjaan sehari-hari merasa kegiatan politik baik sebagai actor politik saat pemilu itu masih belum bisa terlaksana karena mereka beranggapan bahwa yang aktif dalam kegiatan politik itu hanya orang yang berpendidikan tinggi dan dekat dengan penguasa sedangkan mereka masyarakat biasa tak berdaya melakukan apa-apa karena memang tidak paham dengan politik itu seperti apa. Maka dari itu sebagian besar masyarakat hanya minim yang tergabung atupun memiliki kedekatan dengan dengan salah satu partai politik.

Diagram 3.14 Persentase Responden Terkait Keikutsertaan Saat Kampanye CAPRES 2014



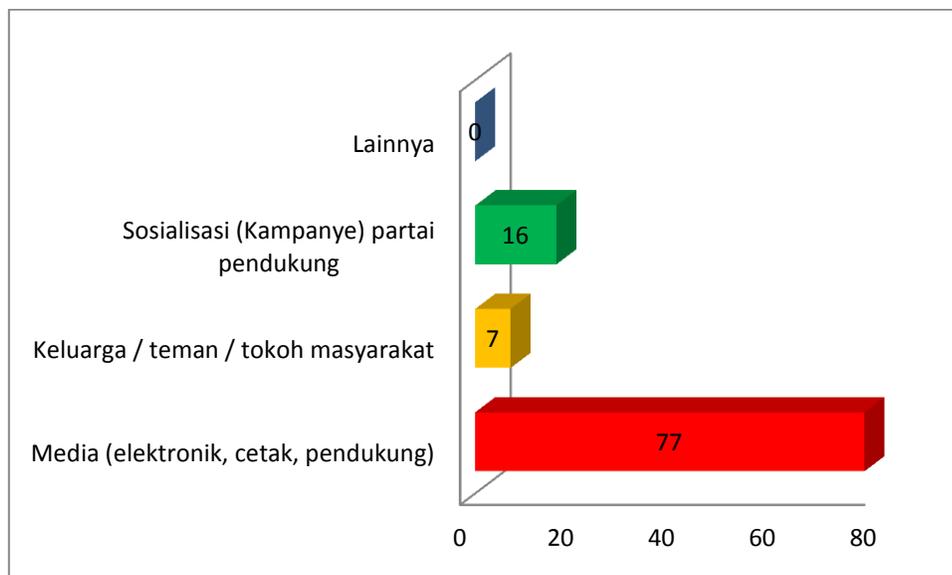
Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 2015

Responden yang menjawab “Tidak ikut Kampanye” merupakan yang terbanyak dengan jumlah 84 orang atau 84% dari total responden yang ada. selanjutnya responden yang menjawab “Ikut Kampanye Sebagai Simpatisan” ada sebanyak 16 orang atau 16% dari total responden. Keseluruhan responden hanya menjawab dua jawaban itu saja, sedangkan jawaban “Ikut Kampanye Sebagai Juru Kampanye” dan “Lainnya” tidak satupun responden yang memilih jawaban tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat dilihat bahwa masyarakat Banguntapan sebagian besar tidak aktif saat kampanye berlangsung dan ternyata memang berbanding lurus dengan kedekatan masyarakat dengan salah satu Parpol peserta pemilu presiden 2014 lalu. Karena pada umumnya mereka memang sedikit yang memiliki kedekatan dengan salah satu partai pengusung calon presiden sehingga minat untuk mengikuti kampanye mengalami penurunan. Jika diamati mereka pada

saat kampanye juga hanya sebagai simpatisan saja, meskipun telah memiliki kedekatan dengan partai politik namun mereka lebih memilih untuk menjadi simpatisan, tidak sebagai juru kampanye yang selalu berkampanye untuk salah satu calon yang diusung dari Parpol peserta pemilu.

Diagram 3.15 Persentase Responden Terkait informasi utama tentang pasangan CAPRES 2014



Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 2015

Dapat dilihat pada diagram 3.15 bahwa jawaban responden berbanding lurus dengan penerimaan informasi tentang pemilihan umum. Responden yang menjawab dengan jawaban “Media (elektronik, cetak, pendukung)” ada sebanyak 77 orang atau 77% dari total responden yang mengaku bahwa mendapatkan informasi utama tentang pasangan CAPRES 2014. Selanjutnya yang menjawab “Sosialisasi (Kampanye) Partai pendukung” ada sebanyak 16 orang atau 16% dari total

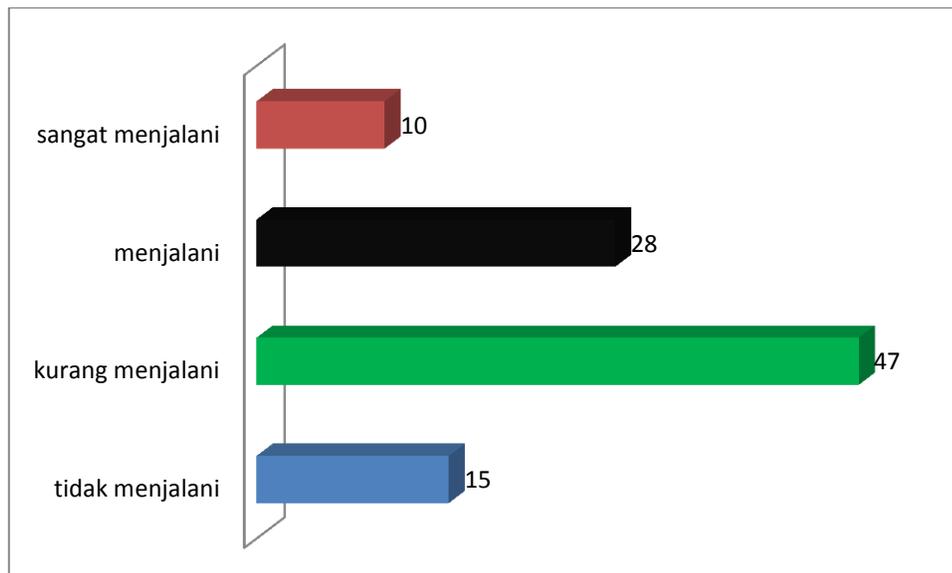
responden, dan responden dengan jawaban “Keluarga, teman, tokoh masyarakat” ada sebanyak 7 orang atau 7% dari total responden yang ada.

Informasi tentang pasangan calon itu sangat penting bagi setiap orang, karena dengan mengetahui segala informasi tentang calon presiden itu kita bisa menjadi yakin dan percaya dengan kemampuan dan latar belakang yang dimiliki sehingga kita mempunyai pertimbangan dan alasan sendiri mengapa kita harus memilih pasangan tersebut untuk menjadi presiden. Di zaman yang telah modern ini banyak cara untuk memperkenalkan pasangan calon presiden kepada masyarakat luas, tidak seperti dulu lagi yang masih mengandalkan informasi utama pada saat kampanye saja namun sekarang sudah ada media lain berupa media elektronik seperti Televisi (TV), Internet yang banyak digunakan oleh masyarakat saat ini.

Di Banguntapan sendiri dapat dilihat bahwa memang Media yang dijadikan informasi utama untuk lebih mengenal tentang segala informasi tentang pasangan calon presiden dan wakil presiden yang akan dipilih pada pemilu 2014, baik itu media cetak, elektronik, dan media pendukung seperti baliho atau pamphlet. Bagi masyarakat yang bekerja sebagai petani, wiraswasta, Ibu rumah tangga, ataupun PNS TV dan Koran yang sering mereka baca atau saksikan karena hampir setiap rumah juga telah memiliki TV sebagai sarana informasi dan hiburan bagi setiap keluarga dan hampir setiap pedukuhan juga telah memiliki madding yang menampilkan Koran setiap harinya sehingga masyarakat yang ada disekitar dapat membacanya segala informasi yang ada termasuk tentang Pemilu Presiden 2014 yang lalu.

Sumber informasi seperti kampanye juga masih berlaku dan bermanfaat untuk mendapatkan pengetahuan tentang siapa calon yang akan dipilih nantinya, memang keefektifitasannya masih kalah jauh dengan TV dan Koran namun masyarakat Banguntaapan masih saja yang mencari informasi pada saat kampanye yang sedang berlangsung dilingkungan sekitar. Disitu membuktikan bahwa masyarakat Banguntaapan lebih tertarik melihat media seperti TV atau Koran untuk mendapatkan informasi tentang calon presiden 2014 kemarin dari pada mereka harus datang saat salah partai pendukung melakukan kampanye karena masyarakat juga memiliki pekerjaan yang tidak bis ditinggalkan kalau hanya untuk menyaksikan kampanye berlangsung.

Diagram 3.16 Persentase Responden Terkait Fungsi PARPOL dalam Bidang Sosialisasi Politik dan Pendidikan Politik



Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 2015

Peran PARPOL dalam pendidikan politik dan sosialisasi politik masih kurang dijalankan sepenuhnya menurut jawaban responden. Ada 47 responden yang menjawab “Kurang Menjalani” yang berarti sejumlah 47% dari responden yang ada, selanjutnya dengan jawaban “Menjalani” ada sebanyak 28 orang atau sebanyak 28% dari total responden. Sedangkan ada sebanyak 15 Responden yang menjawab “Tidak Menjalankan” yang berarti sekitar 15% dari total responden. Yang terakhir adalah dengan jawaban “Sangat Menjalani” sebanyak 10 orang atau sekitar 10% dari total responden.

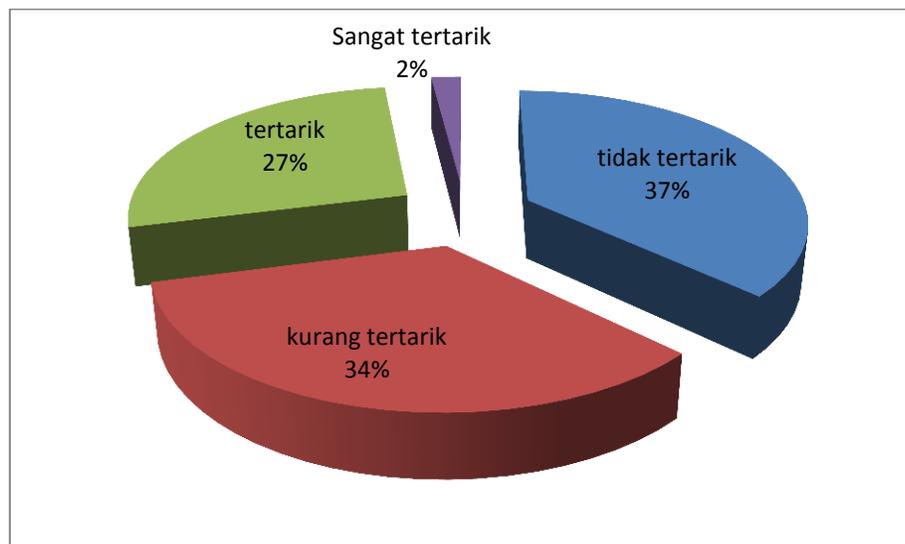
Pendidikan politik adalah proses pembelajaran dan pemahaman tentang hak, kewajiban, tanggung jawab setiap warga Negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara³. Itu adalah fungsi Parpol pada dasarnya yang harus dilakukan oleh setiap Parpol yang ada, Parpol seharusnya bertanggung jawab atas tersampainya pendidikan politik kepada masyarakat, sehingga masyarakat paham dan mengerti tentang bagaimana politik itu dan sebagai sosialisasi politik juga Parpol masih kurang maksimal menjalankan tugasnya.

Meskipun tidak mencapai setengah dari total responden yang mengatakan bahwa Parpol telah menjalankan fungsinya sebagai pendidikan dan sosialisasi politik namun jawaban dari responden sudah cukup jelas bahwa masyarakat Banguntapan masih belum merasakan sepenuhnya peran dan fungsi Parpol, bahkan seolah-olah masyarakat hanya didekati saat hendak pemilihan umum saja yang berakibat

³ UU No 2 Tahun 2011 Tentang Partai Politik pasal 1 ayat 4

membentuk persepsi bahwa masyarakat dimanfaatkan dan disuruh datang ke TPS untuk mencoblos salah satu pasangan tertentu tanpa harus mengetahui lebih dalam tentang politik dan calon tersebut. Sudah seharusnya Parpol memberikan pendidikan politik yang intense kepada masyarakat agar masyarakat paham akan politik itu seperti apa dan masyarakat punya pendirian dan dengan seperti itu kejahatan money politic bisa dikurangi ketika masyarakat telah memiliki cukup bekal tentang politik.

Diagram 3.17 Persentase Responden Terkait Ketertarikan Membicarakan Tentang Perkembangan Isu Politik Nasional



Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 2015

Responden yang menjawab “Tidak Tertarik” merupakan jawaban yang tertinggi dengan jumlah 37 orang atau sekitar 37% dari total responden. Selanjutnya responden yang menjawab “Kurang Tertarik” ada sebanyak 34 orang atau 34% dari total responden, dan responden dengan jawaban “Tertarik” ada berjumlah 27 orang

atau sebanyak 27% dari total responden. Yang terakhir responden dengan jawaban “Sangat Tertarik” ada berjumlah 2 orang atau sebanyak 2% dari total reponden.

Ketertarikan dalam membahas ataupun membicarakan isu politik nasional itu menandakan masih ada kepedulian terhadap apa yang terjadi tentang Negara Indonesia ini. Ketika ketidak pedulian itu muncul maka secara otomatis masyarakat juga sudah tidak mau tahu menahu tentang negara ini lagi, terlihat pada masyarakat Banguntapan masih banyak yang tidak tertarik dengan isu politik nasional karena menurut mereka pada umumnya masalah politik itu adalah masalah orang pejabat diatas dan mereka yang rakyat bawah yang paling penting bisa menjalani hidup dengan sebagaimana mestinya tanpa memikirkan hal yang luas apalagi masalah politik. Tapi bukan berarti semua masyarakat banguntapan yang beranggapan bahwa politik itu urusan pejabat atas, terbukti bahwa masih ada beberapa masyarakat yang masih peduli dan tertarik dengan isu politik nasional.

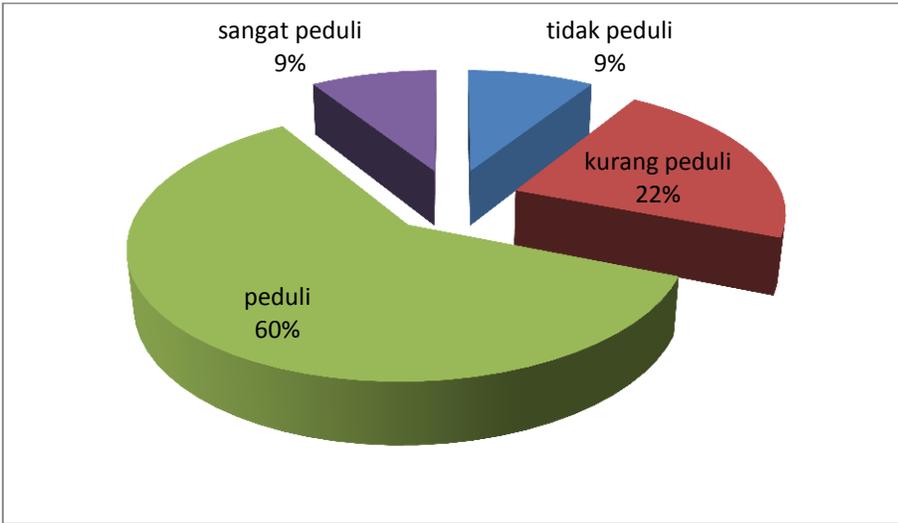
Berdasarkan wawancara dengan bapak Hartono salah satu responden yang sempat peneliti ajak untuk berbincang mengatakan:⁴

Wah kalau waktu sebelum PILPRES kemarin itu, kalau malam warga yang mampir disini pada umumnya cerita tentang politik gitu ya utama tentang calon Presiden yang akan dipilih. Karena seringkali ngobrol tentang politik ya terpaksa saya juga ikutan-ikutan meskipun saya tidak tahu politik itu bagaimana, tapi kalau tentang calon Presiden saya biasanya tahu dari TV.

⁴ Penulis melakukan wawancara dengan bapak Hartono, salah satu warga RT 02, pedukuhan Mertosanan, kelurahan Potorono. Pada 17 Januari 2015 di Angkringan miliknya

Dalam penelitian kali ini memang mayoritas masyarakat pada dasarnya kurang tertarik membahas atau diskusi tentang isu politik nasional yang ada, namun kenyataannya menjelang PILPRES berlangsung memang pengaruh media sangat kuat sehingga membentuk minat masyarakat untuk membahas isu politik yang memang hanya sebatas obrolan biasa saja tapi setidaknya itu membuktikan masyarakat Banguntapan ketika dihadapkan dengan suatu pesta demokrasi yang diadakan lima tahun sekali dan ditambah media massa yang tidak henti-hentinya membahas tentang isu politik saat menjelang PILPRES maka disaat itu pula timbul sedikit ketertarikan masyarakat untuk mendiskusikan tentang isu politik meskipun hanya saat menjelang PILPRES berlangsung.

Diagram 3.18 Persentase Responden Kepedulian Terhadap Kebijakan Pemerintah

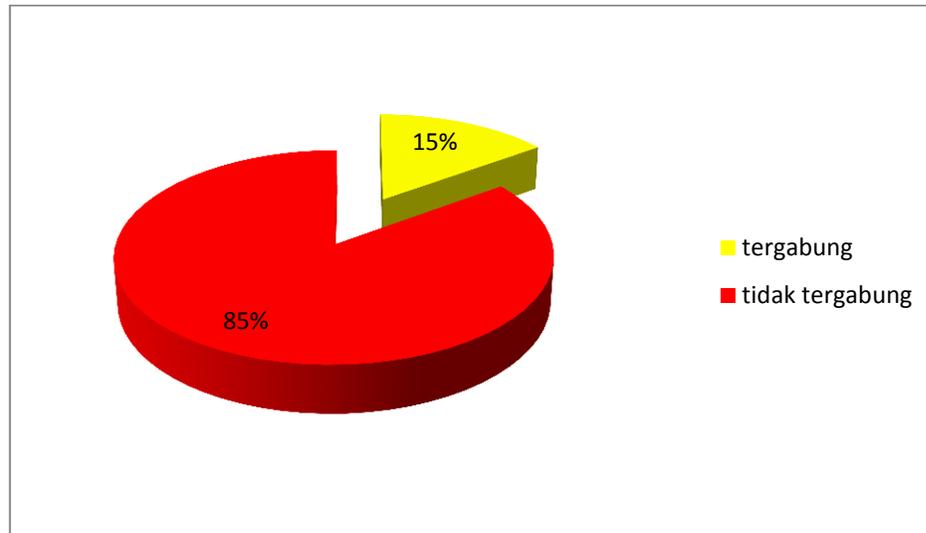


Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 2015

Dari berbagai macam jawaban responden, jawaban yang tertinggi adalah “Peduli” yaitu sebanyak 60 Orang atau berjumlah 60% dari total responden. Selanjutnya responden yang menjawab dengan jawaban “Kurang Peduli” ada berjumlah 22 orang atau sebanyak 22% dari total responden. Sedangkan responden yang menjawab “Sangat Peduli” ada sebanyak 9 orang atau 9% dari total responden, dan yang terakhir jawaban responden dengan jawaban “Tidak Peduli” juga sebanyak 9 orang atau 9% dari total responden yang ada.

Perhatian terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah sudah seharusnya dilakukan masyarakat dimanapun, termasuk di Banguntapan sendiri karena setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah yang merasakan dampaknya adalah masyarakat itu sendiri. Di banguntapan pada umumnya masyarakat peduli terhadap peraturan pemerintah karena memang mereka yang akan merasakan dampak dari kebijakan tersebut, jika kebijakan itu mempunyai pengaruh yang sangat besar dan menguntungkan masyarakat maka wajar apabila masyarakat akan senang. Namun ternyata masih ada yang kurang peduli terhadap apapun kebijakan pemerintah karena mereka beranggapan bahwa kebijakan itu hanya untuk menguntungkan rakyat yang kaya dan membuat susah rakyat yang kurang mampu ibanguntapan itu sendiri, contohnya seperti kebijakan kenaikan harga BBM.

Diagram 3.19 Persentase Responden terkait Keikutsertaan Dalam LSM Yang Bergerak Di Bidang Social Politik



Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 2015

Mayoritas responden menjawab dengan jawaban “Tidak Tergabung” adalah sebanyak 85 orang atau sejumlah 85% dari total responden. Dan sisa jawaban dengan responden menjawab “Tergabung” adalah sebanyak 15 Orang atau sejumlah 15% dari total responden yang ada. Memang terlihat sekali ketimpangan jumlah jawaban yang dipilih oleh responden.

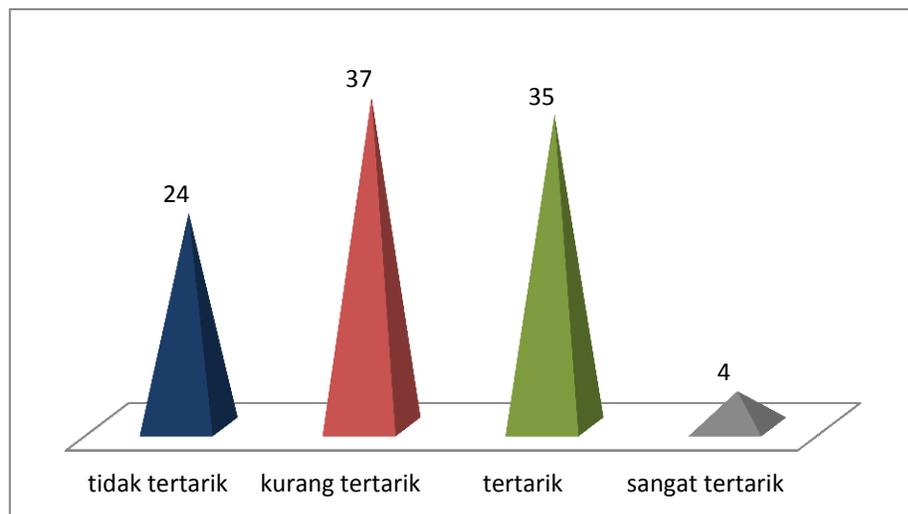
Bergabung dengan Lembaga Swadaya Masyarakat sangat efektif untuk memberi masukan maupun mempengaruhi terhadap setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Ketika masyarakat aktif di LSM yang beregerak di bidang social politik maka system politik akan berjalan dengan baik mulai dari input sampai ke output, namun kenyataannya masyarakat Banguntapan sendiri masih kurang berperan aktif bergabung dalam LSM yang dimaksud sehingga proses kelancaran

system politik kurang berjalan sebagaimana mestinya karena hanya sebagian kecil yang bergabung dengan LSM yang bergerak di bidang social politik.

C. Budaya Politik Berdasarkan Sikap Yang Ditunjukkan

Sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat akan mempengaruhi kebudayaan politik yang berkembang karena sifat individu itu juga akan ada hubungan dengan orientasi politiknya seperti yang sudah dibahas diatas. Maka dari itu perlu adanya identifikasi kebudayaan politik masyarakat Banguntapan berdasarkan sikap yang ditunjukkannya.

Diagram 3.20 Persentase Responden Terkait CAPRES Yang Berbeda Suku/Ras/Agama



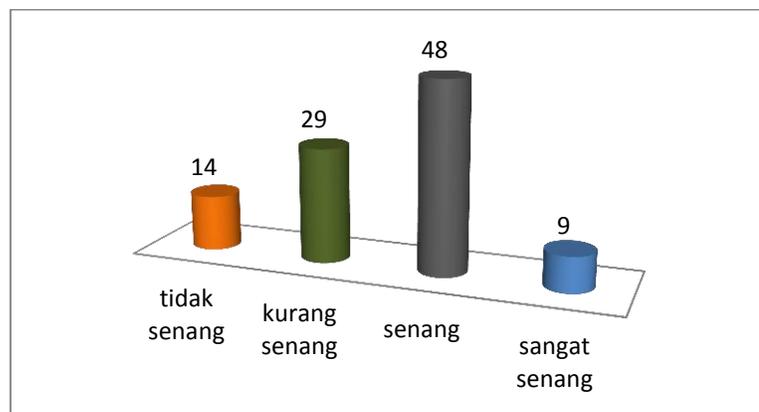
Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 2015

Responden dengan jawaban tertinggi adalah dengan jawaban “Kurang Tertarik” yaitu sejumlah 37 orang atau sebanyak 37% dari total responden. Selanjutnya responden dengan jawaban “Tertarik” ada sebanyak 35 orang atau

sejumlah 35% dari total responden, dan responden yang menjawab “Tidak tertarik” ada berjumlah 24 orang atau sebanyak 24% dari total responden. Dan yang terakhir adalah dengan jawaban “Sangat Tertarik” berjumlah 4 orang atau sebesar 4% dari responden.

Setiap masyarakat memiliki perbedaan dalam menyikapi suatu hal, apalagi termasuk sebuah pilihan yang tidak akan bisa dipaksakan oleh orang lain. Masyarakat Banguntapan pada umumnya kurang tertarik ketika dihadapkan dengan Calon Presiden yang berbeda suku, ras, maupun agama itu karena masyarakat banguntapan sebagian besar adalah kelompok mayoritas, baik dari suku maupun agama jadi wajar apabila mereka masih kurang tertarik dengan calon pemimpin yang berbeda dengan mereka. Tapi masih ada juga masyarakat yang sangat menghargai sebuah perbedaan untuk menjadi pemimpin mereka baik dari ruang lingkup Negara Indonesia.

Diagram 3.21 Persentase Responden Terkait Tinggal Di Lingkungan Yang Beda Suku Dan Budaya



Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 2015

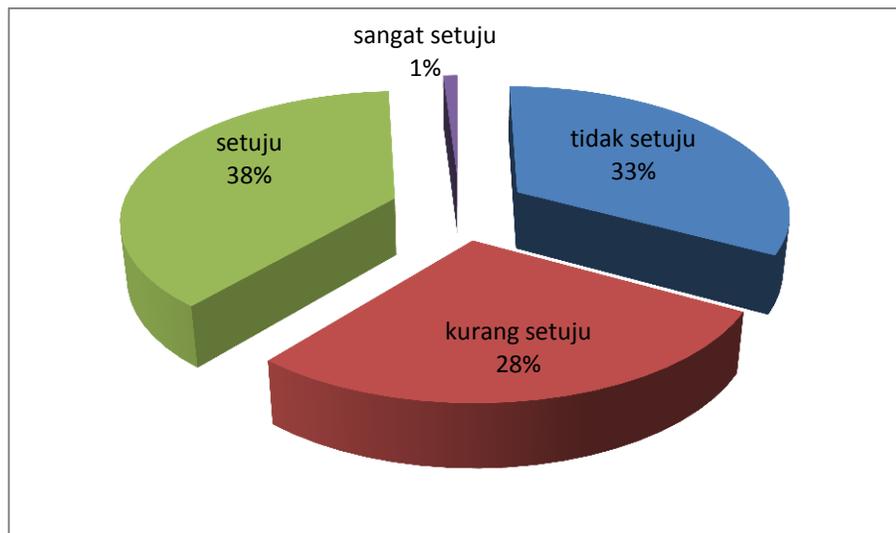
Dari jawaban responden yang diberikan, jawaban “Senang” merupakan yang terbanyak dipilih responden yaitu berjumlah 48 orang atau 48% dari total yang ada. Selanjutnya dengan jawaban “Kurang Tertarik” responden menjawab sebanyak 29 orang atau 29% dari total responden yang ada, dan dengan jawaban “Tidak Senang” ada sebanyak 14 orang atau sama dengan 14% dari total responden yang ada. Yang terakhir dengan jawaban “Sangat Senang” ada sebanyak 9 orang atau 9% dari total responden.

Masyarakat Banguntapan sangat terbuka terhadap orang yang minoritas baik dari suku dan kebudayaan sekalipun. Mereka hidup rukun dan tentram selama ini, baik sebagai kaum mayoritas juga tidak semerta-merta menindas orang pendatang yang berdomisili di daerah tersebut. Dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat senang hidup rukun dan damai dengan orang yang berbeda suku dan kebudayaan untuk menjalani kehidupan sehari-hari meskipun masih ada juga masih ada sebagian kecil yang kurang senang hidup dengan yang berbeda tapi mereka yang kurang senang itu hanya buat di dalam hati saja karena kehidupan sehari-hari mereka tunjukkan dengan berhubungan baik.

Hubungan baik yang dilakukan setiap masyarakat menjadikan kehidupan menjadi rukun dan tentram, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang memiliki bermacam suku dan kebudayaan sudah seharusnya sikap baik dan toleransi ditanamkan karena jika tidak memiliki sifat seperti itu sangat sulit untuk hidup bermasyarakat. Masyarakat Banguntapan yang pada umumnya adalah orang Jawa

sangat senang hidup berdampingan dengan orang yang berbeda suku dan budaya dengan mereka, itu semua bisa dilihat dari slama ini mereka yang sangat jarang terjadi keributan yang ditimbulkan oleh perselisihan antar suku.

Diagram 3.22 Persentase Responden Terkait Akan Didirikan Rumah Ibadah Yang Berbeda

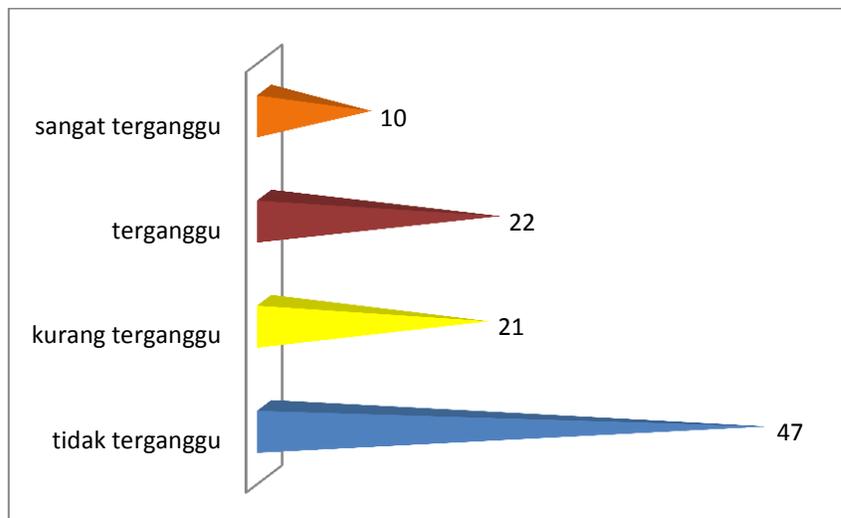


Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 2015

Penyikapan responden jika ada yang mendirikan rumah ibadah itu juga beragam, responden yang menjawab paling banyak adalah “Setuju” dengan jumlah 38 orang atau 38% dari total responden. Selanjutnya jawaban “Tidak Setuju” dipilih oleh responden sebanyak 33 orang atau sekitar 33% dari total responden, dan jawaban “Kurang Setuju” dipilih oleh responden sebanyak 28 orang atau sejumlah 28% dari total responden. Yang terakhir adalaah jawaban “Sangat Setuju” pilih hanya 1 orang responden dan hanya 1% dari total responden.

Di Negara yang beberapa agama yang diakui seperti Indonesia ini wajar apabila suatu daerah juga terdapat masyarakat yang berbeda agama pula, setiap agama harus memiliki rumah ibadah masing-masing. Di Banguntapan mereka juga hidup rukun dengan yang berbeda agama, namun terkadang masih ada sedikit perselisihan tentang pendirian rumah ibadah apalagi yang menjadi agama minoritas, pada umumnya masyarakat memang tidak setuju karena itu akan menimbulkan konflik selanjutnya yang akan datang. Namun uniknya masih ada sekelompok agama mayoritas yang menyetujui pendirian rumah ibadah di daerah banguntapan dengan alasan saling menghargai agama satu sama lain.

Diagram 3.23 Persentase Responden Terkait Kampanye di Lingkungan Terdekat



Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 2015

Mayoritas responden menjawab dengan jawaban “Tidak Terganggu” yaitu berjumlah 47 Orang atau sebanyak 47% dari total responden. Selanjutnya responden

yang menjawab “Terganggu” ada sebanyak 22 orang atau sekitar 22% dari total responden yang ada, dan responden yang menjawab “Kurang Terganggu” 21 orang atau 21 % dari total responden. Dan yang terakhir adalah jawaban responden “Sangat Terganggu” ada sejumlah 10 orang atau 10% dari total responden yang ada.

Kampanye adalah salah satu usaha Parpol untuk mengenalkan calonnya kepada masyarakat banyak. Dan biasanya itu dilakukan di tempat terbuka yang tidak jauh dari rumah warga dengan alasan memudahkan untuk menarik massa yang banyak agar melihat kampanye yang berisi pengenalan tentang calon yang akan diusung. Di banguntapan masyarakat sangat menghargai kegiatan kampanye meskipun itu adalah mengganggu ketenangan, dapat dilihat sebagian besar masyarakat merasa tidak terganggu dengan kampanye yang ada ketika menjelang PILPRES berlangsung. Masyarakat Banguntapan sangat toleran untuk kegiatan yang memang bertujuan untuk kepentingan banyak dan juga masyarakat paham dan mengerti kampanye adalah bagian dari proses menjelang pemilu, bahkan masyarakat yang kurang setuju juga tidak melakukan tindakan apapun karena tingkat kebudayaan yang toleran masih ada di diri masing-masing masyarakat Banguntapan.

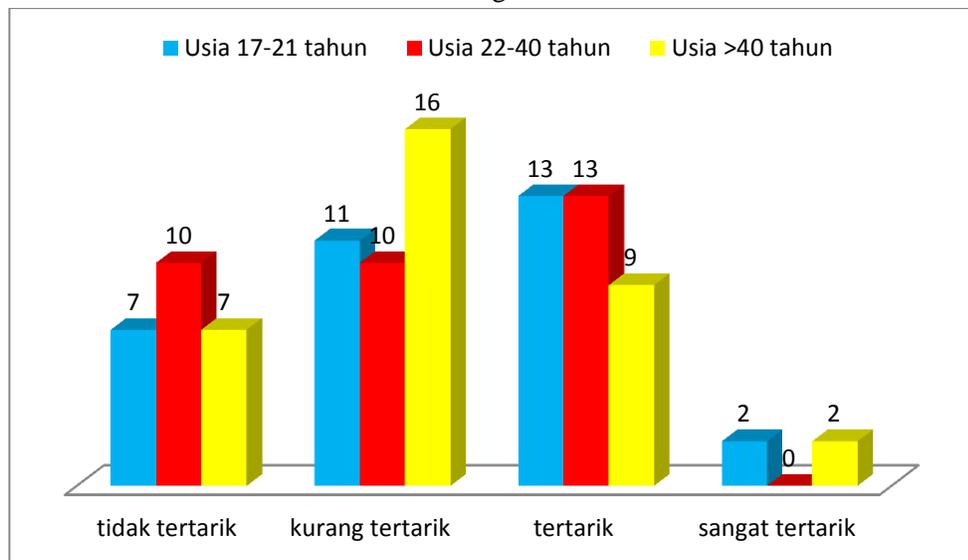
D. Analisis Tabulasi Silang

1. Kelompok Usia dengan Sikap Yang Ditunjukkan.

a. Kelompok Usia Dengan Memilih CAPRES Yang Berbeda Suku Dan Agama

Hasil analisa tabulasi silang antara klasifikasi responden berdasarkan kelompok usia dengan sikap masyarakat terkait memilih CAPRES yang berbeda Suku, Ras dan Agama dapat dilihat pada Grafik 3.1 berikut:

Grafik 3.1 Tabulasi silang antara Kelompok Usia dengan memilih CAPRES yang berbeda Suku dan Agama.



Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 2015

Mayoritas responden dari berbagai kelompok usia menunjukkan kenderungan yang sama dalam merespon pertanyaan tentang sikap saat harus memilih CAPRES yang berbedad Suku, Ras dan Agama yaitu merespon kearah negative dengan memberikan jawaban “kurang Tertarik” dan “Tidak Tertarik”. Pada kelompok usia

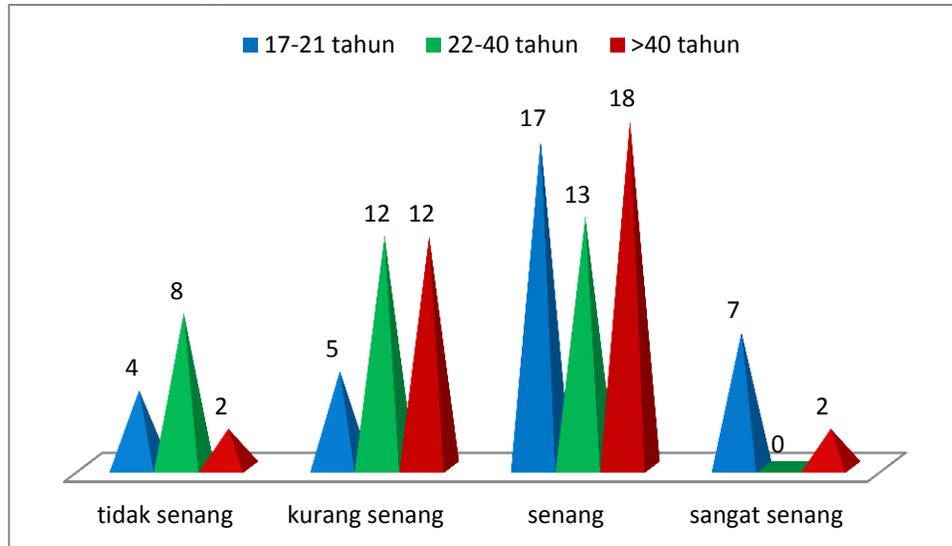
>40 tahun responden yang menjawab kearah jawaban negative perbandingannya cukup tinggi dengan responden yang memberikan jawaban kearah positif. Responden yang menjawab kearah negative ada sebanyak 67.6% berbanding dengan yang menjawab kearah positif sebanyak 32.4%.

Pada kelompok usia 22-40 tahun pebandingannya juga cukup jauh, yaitu responden yang menjawab kearah negative sebanyak 60.6% sedangkan jawaban kearah positif sebanyak 39.4%. Terakhir adalah kelompok usia 17-21 tahun yang meskipun mayoritas memberikan jawaban kearah negative namun selisihnya tidak terlalu jauh dengan jawaban kearah positif yaitu 54.5% untuk jawaban yang mengarah ke negative dan jawaban yang kearah positif sebanyak 45.5%.

b. Kelompok Usia Dengan Perasaan Masyarakat Yang Tinggal Di Lingkungan Yang Berbeda Kebudayaan.

Hasil analisa tabulasi silang antara klasifikasi responden berdasarkan kelompok usia dengan sikap masyarakat yang tinggal di lingkungan yang berbeda kebudayaan dapat dilihat pada Grafik 3.2 berikut:

Grafik 3.2 Tabulasi silang antara Kelompok Usia Dengan Perasaan Masyarakat Yang Tinggal Di Lingkungan Yang Berbeda Kebudayaan.



Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 2015

Berdasarkan responden dari berbagai kelompok usia menunjukkan kecenderungan yang beragam terhadap pertanyaan perasaan tinggal di lingkungan yang berbeda kebudayaan. Kelompok usia 17-21 tahun dan >40 tahun memberikan jawaban kearah positif namun pada kelompok usia 22-40 tahun memberikan kearah negative. Perbandingan tersebut dapat dilihat pada kelompok usia 17-21 tahun yang memberikan jawaban kearah positif sebanyak 72.7% sedangkan jawaban yang kearah positif ada sebanyak 27.3%.

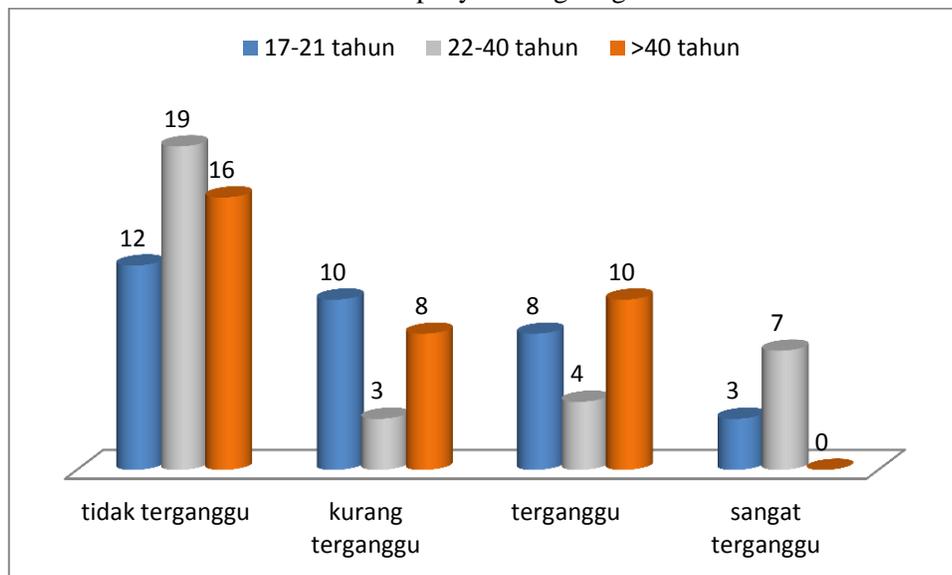
Pada kelompok usia > 40 tahun responden menjawab kearah positif ada sebanyak 58.8% dan tidak terpaut jauh selisihnya dengan jawaban yang mengarah kearah negatif yaitu sebanyak 41.2%. Sedangkan pada kelompok usia 22-40 tahun memiliki kecenderungan yang berbeda dari kelompok usia lainnya yaitu jawaban

yang mengarah negative lebih tinggi dari jawaban yang mengarah ke positif karena pada jawaban negative ada sebanyak 60.6% sedangkan jawaban yang mengarah ke positif sebanyak 39.4%.

c. Kelompok Usia Dengan PARPOL Yang Melakukan Kampanye Dilingkungan Sekitar Rumah.

Hasil analisa tabulasi silang antara klasifikasi responden berdasarkan kelompok usia dengan sikap masyarakat terhadap PARPOL yang melakukan Kampanye dilingkungan sekitar dapat dilihat pada Grafik 3.3 berikut:

Grafik 3.3 Tabulasi Silang Antara Kelompok Usia Dengan Sikap Terhadap PARPOL Yang Melakukan Kampanye Dilingkungan Sekitar.



Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 2015

Berdasarkan respon terhadap pertanyaan terkait sikap masyarakat terhadap PARPOL yang melakukan kampanye dilingkungan sekitar dapat dilihat bahwa

mayoritas kelompok usia menunjukkan kearah jawaban ke positif yaitu “Tidak Terganggu” dan “Kurang Terganggu”. Dapat dilihat bahwa kelompok usia 17-21 tahun menunjukkan jawaban kearah positif ada sebanyak 66.7% sedangkan yang memberikan jawaban kearah negatif sebanyak 33.3%.

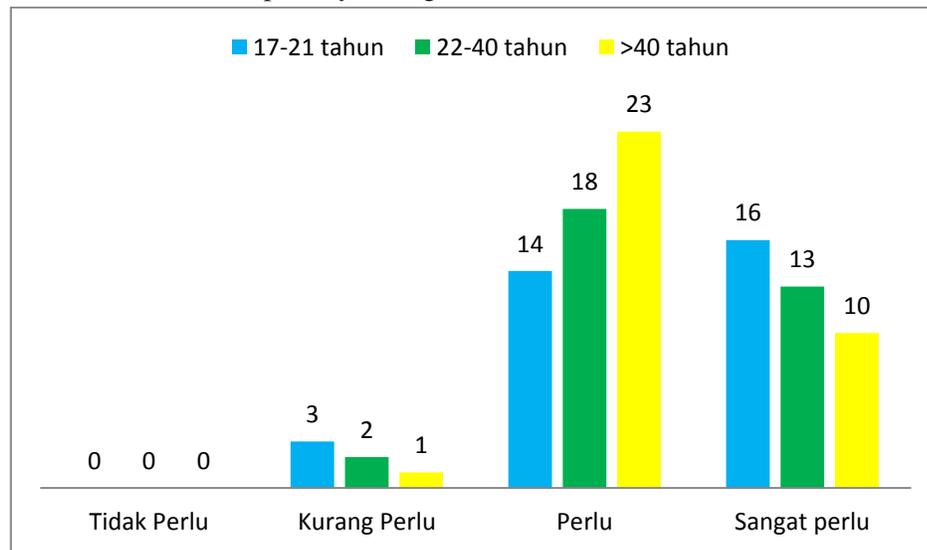
Pada kelompok usia 22-40 tahun sama dengan kelompok usia sebelumnya yaitu responden yang memberikan jawaban kearah positif ada sebanyak 66.7% dan jawaban yang kearah negative sebanyak 33.3%. Terakhir kelompok usia >40 tahun yang memberikan jawaban kearah positif ada sebanyak 70.6% dan berbanding dengan jawaban kearah negative sebanyak 29.4%.

2. Kelompok Usia Dengan Orientasi Politiknya.

a. Kelompok Usia Dengan Terhadap Perlunya Mengikuti PILPRES 2014.

Hasil analisa tabulasi silang antara klasifikasi responden berdasarkan kelompok usia dengan penilaian masyarakat terhadap perlunya mengikuti PILPRES 2014 dapat dilihat pada Grafik 3.4 berikut:

Grafik 3.4 Tabulasi Silang Antara Kelompok Usia Dengan penilaian masyarakat terhadap perlunya mengikuti PILPRES 2014.



Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 2015

Berdasarkan respon terhadap pertanyaan terkait penilaian masyarakat terhadap perlunya mengikuti PILPRES 2014, dapat dilihat bahwa seluruh kelompok usia menunjukkan pola kecenderungan yang sama. Responden mayoritas menjawab kearah positif dengan jawaban “Perlu” dan “Sangat Perlu” dengan perbandingan yang cukup tinggi dengan jawaban yang mengarah ke negative.

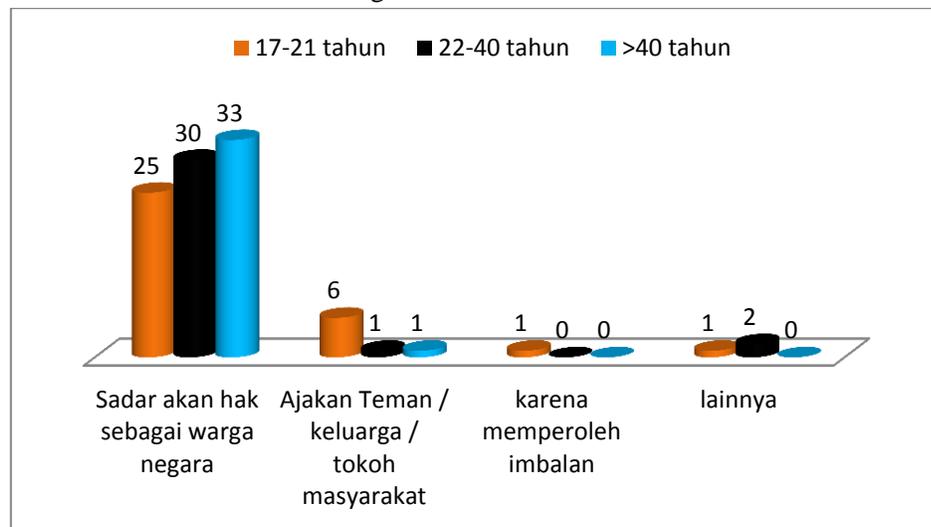
Pada kelompok usia 17-21 tahun responden yang menjawab kearah jawaban positif sebanyak 90.9% dan selisih jauh dengan jawaban yang mngarah kearah negative yaitu sebanyak 9.1%. Selanjutnya pada kelompok usia 22-40 tahun tidak jauh berbeda dengan kelompok usia lain yang mengarah kearah jawaban positi dengan jumlah 93.9% dan juga memiliki selisih yang tinggi dengan jawaban kearah negative sebanyak 6.1%. Yang terakhir adalah kelompok usia >40 tahun yang juga

sangat dominan dengan jawaban yang positif dengan jumlah 97.1% dan berbanding dengan jawaban kearah negative sebanyak 2.9%. Semua ini menunjukkan bahwa semua kelompok usia sudah sangat paham dan mengerti akan perrlunya untuk berpartisipasi dalam pemilihan umum Presiden yang lalu.

b. Kelompok Usia Dengan Alasan Untuk Mengikuti PILPRES 2014.

Hasil analisa tabulasi silang antara klasifikasi responden berdasarkan kelompok usia dengan alasan masyarakat Banguntapan untuk mengikuti PILPRES 2014 dapat dilihat pada Grafik 3.5 berikut:

Grafik 3.5 Tabulasi Silang Antara Kelompok Usia Dengan alasan masyarakat mengikuti mengikuti PILPRES 2014.



Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 2015

Pada diagram diatas respon yang diberikan terhadap pertanyaan tentang alasan mengapa mengikuti PILPRES 2014 sangat beragam karena memang pilihan

jawabannya yang tidak mengarah ke jawaban positif atau negative. Pilihan jawaban yang diberikan kepada responden sekaligus untuk mengukur pemahaman dan juga tingkat pendidikan politik masyarakat Banguntapan itu sendiri.

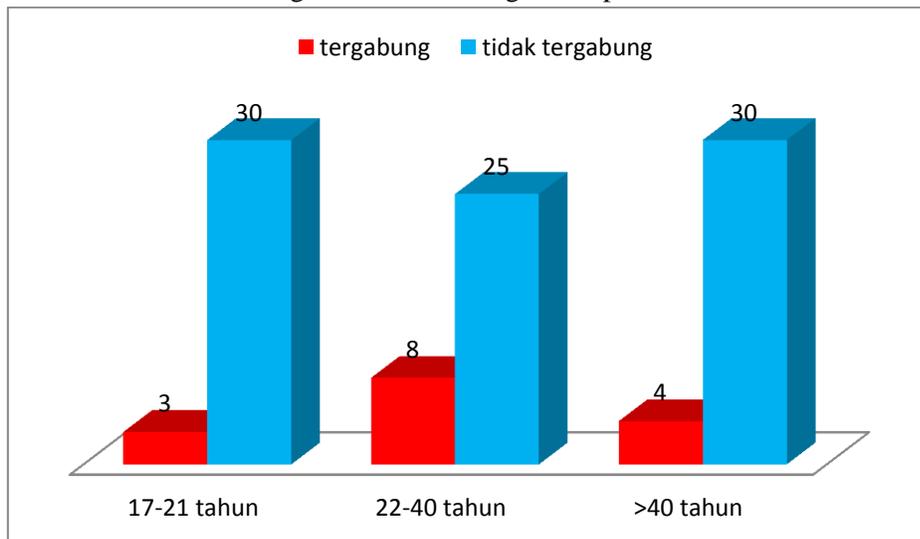
Dapat dilihat bahwa memang ada korelasi antara semakin tua usianya maka semakin tinggi pula pemahaman politik dan tingkat pendidikan politik masyarakat tersebut dan semakin rendah usianya maka tingkat pendidikan politiknya juga sedikit rendah. Dapat dilihat pada kelompok usia >40 tahun sangat tinggi responden yang menjawab alasan mereka mengikuti PILPRES karena sadar akan hak sebagai warga Negara sebanyak 97.1% dan juga ada sejumlah 2.9% yang menjawab karena Ajakan Teman, Keluarga, atau Tokoh Masyarakat.

Pada kelompok usia 22-40 tahun ada sebanyak 90.9% yang menjawab dengan alasan sadar akan hak sebagai warga Negara dan sisanya 9.1% menjawab dengan jawaban karena ajakan teman, keluarga dan juga factor lainnya. Pada kelompok usia 17-21 tahun yang menarik adalah ada sekitar 6% yang mengatakan alasan mengikuti pemilu karena memperoleh imbalan dan faktor lainnya. Alasan karena sadar akan hak sebagai warga Negara sebanyak 75.8% dan yang terakhir dengan jawaban diajak teman, saudara dan orang lain sebanyak 18.2%.

c. Kelompok Usia Dengan Keikutsertaan Dalam Lembaga Swadaya Masyarakat Yang Bergerak Dibidang Social Dan Politik.

Hasil analisa tabulasi silang antara klasifikasi responden berdasarkan kelompok usia dengan keikutertaan masyarakat dalam LSM yang brgerak dibidang social politik dapat dilihat pada Grafik 3.6 berikut:

Grafik 3.6 Tabulasi Silang Antara Kelompok Usia Dengan keaktifan dalam LSM yang bergerak dalam bidang social politik.



Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 2015

Mayoritas responden yang termasuk dalam kategori semua kelompok usia memiliki kecenderungan yang sama terkait pertanyaan seberapa aktif dalam LSM yang bergerak pada bidang social politik yaitu mengarah kepada jawaban negative atau “Tidak Tergabung”. Pada kelompok usia 17-21 tahun adalah 9.1% yang menunjukkan kearah jawaban positif dan jawaban yang mengarah ke negative ada sebanyak 90.9%.

Kelompok usia 22-40 tahun menunjukkan cukup tinggi jawaban kearah yang positif dibandingkan dengan kelompok usia yang lainnya yaitu sebanyak 24.2% dan jawaban yang mengarah negative ada sebanyak 75.8%. Terakhir yaitu kelompok usia

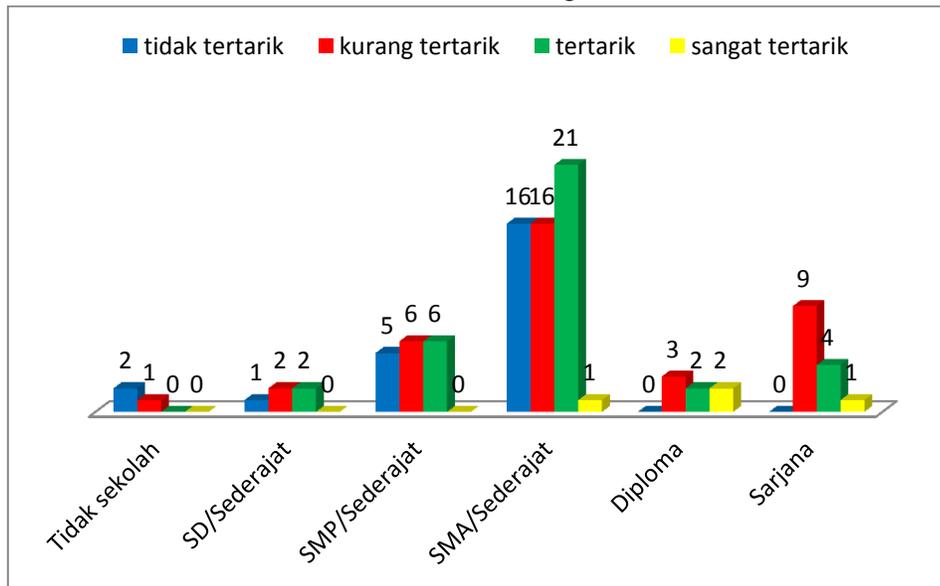
>40tahun ada sebanyak 11.8% yang memberikan jawaban kearah positif dan berbanding dengan jawaban yang mengarah ke negative sebanyak 88.2%.

3. Pendidikan Terakhir dengan Sikap Yang ditunjukkan.

a. Pendidikan Terakhir dengan Memilih CAPRES Yang Berbeda Suku Dan Agama.

Hasil analisa tabulasi silang antara klasifikasi responden berdasarkan Pendidikan terakhir dengan sikap masyarakat terkait memilih CAPRES yang berbeda Suku, Ras dan Agama dapat dilihat pada Grafik 3.7 berikut:

Grafik 3.7 Tabulasi silang antara Pendidikan Terakhir dengan memilih CAPRES yang berbeda Suku dan Agama.



Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 2015

Mayoritas responden dari berbagai tingkat pendidikan terakhir menunjukkan kecenderungan yang sama dalam merespon pertanyaan tentang sikap saat harus memilih CAPRES yang berbeda Suku, Ras dan Agama yaitu merespon kearah

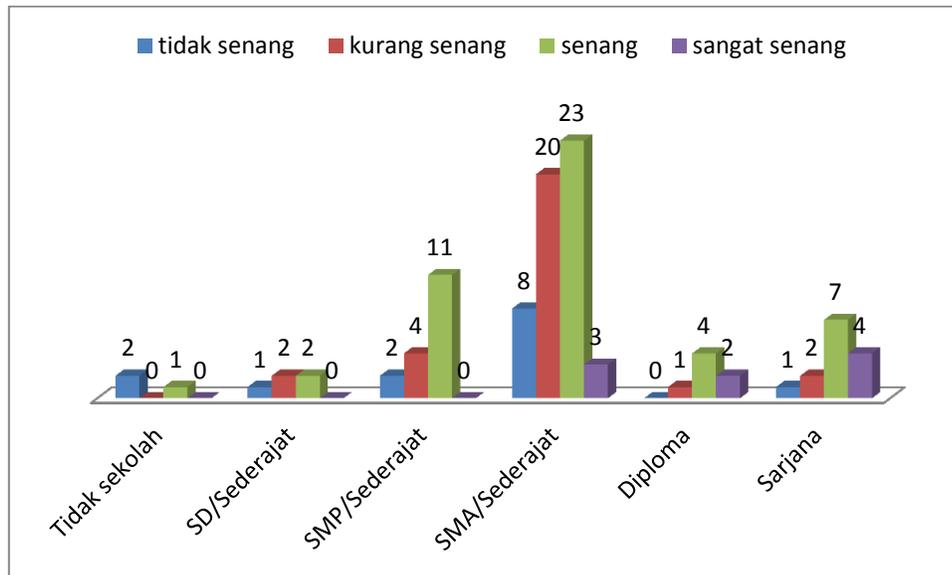
negative dengan memberikan jawaban “kurang Tertarik” dan “Tidak Tertarik” kecuali pada pendidikan Diploma yang merespon jawaban kearah positif dengan jawaban “Tertarik” dan “Sangat Tertarik”. Pada responden yang masuk kategori tidak sekolah memberrikan jawaban negative mencapai 100% atau keseluruhan. Pada responden dengan tingkat pendidikan SD/Sederajat jawban yang mengarah negative ada sebanyak 60% dan berbanding dengan jawaban yang mengarah kearah positi sebanyak 40%.

Selanjutnya tingkat pendidikan SMP/Sederajat dengan jawaban yang mengarah ke negative ada sebanyak 64.7% dan berbanding terbalik dengan jawaban yang mengarah positif sebanyak 35.3%. Pada tingkat pendidikan SMA/Sederajat ada sebanyak 59.3% responden yang memberikan jawaban kearah negative berbanding dengan jawaban yang kearah positif sebanyak 40.7%. Pada kategori pendidikan terakhir Sarjana ada sebanyak 64.3% yang menjawab kearah negative yang selisihnya ukup jauh dengan jawaban yang positif sebanyak 35.7%. Terakhir adalah kelompok Pendidikan Diploma yang menjawab kearah positif sebanyak 57.1% dan berbanding dengan jawaban yang negative sebanyak 42.9 %.

b. Pendidikan Terakhir dengan Masyarakat yang Tinggal di Lingkungan Berbeda-beda kebudayaan.

Hasil analisa tabulasi silang antara klasifikasi responden berdasarkan Pendidikan terakhir dengan sikap masyarakat yang tinggal dilingkungan Berbeda-beda Kebudayaan dapat dilihat pada Grafik 3.8 berikut:

Grafik 3.8 Tabulasi silang antara Tingkat Pendidikan dengan Tinggal di Lingkungan yang Berbeda-beda kebudayaan.



Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 2015

Hasil tabulasi silang menunjukkan adanya pola respon yang beragam. Responden dari berbagai tingkat pendidikan menunjukkan kecenderungan ke arah positif dan negative yang sama kuat. Pada tiga kelompok responden yang menjawab kearah negative “Tidak senang” dan “Kurang Senang” yaitu pada responden yang Tidak sekolah 66.7% berbanding dengan jawaban positif sebanyak 33.3%. Pada tingkat Pendidikan SD/Sederajat jawaban yang kearah negative sebanyak 60% berbanding dengan jawaban positif sebanyak 40%. Dan pada pendidikan SMA/Sederajat ada sebanyak 51.9% menjawab kearah negative namun selisih sangat tipis dngan responden yang menjawab kearah positif sebanyak 48.1%.

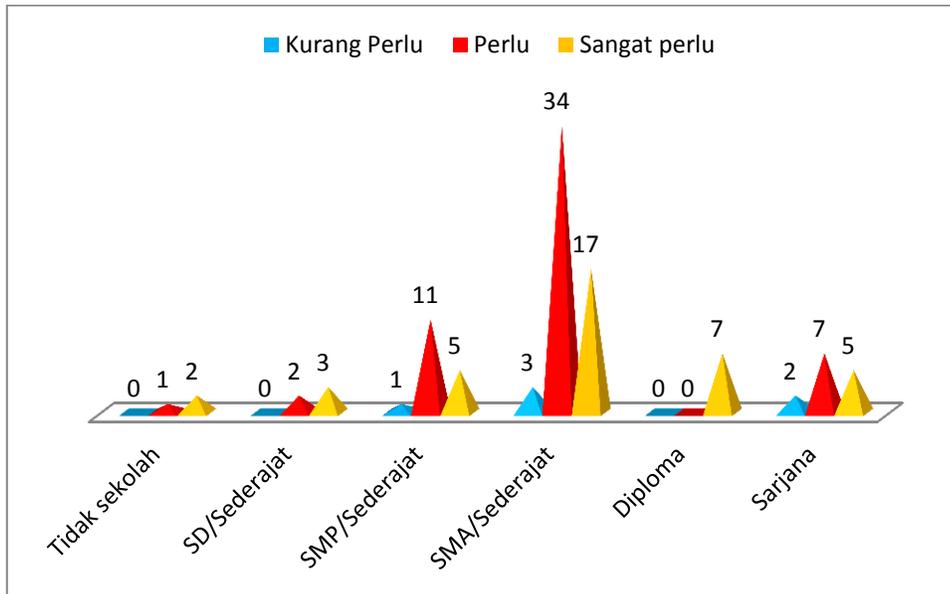
Pada tingkat pendidikan SMP/Sederajat dengan dominasi jawaban kearah positif sebanyak 64.7% berbanding dengan jawaban kearah negative sebanyak 35.3%. Pada pendidikan Diploma ada sebanyak 85.7% dengan jawaban positif dan berbanding dengan jawaban negative sebanyak 14.3%. Terakhir adalah pendidikan Sarjana dengan jawaban kearah Positif sebanyak 78.6% dengan selisih yang cukup jauh dengan jawaban kearah negate sebanyak 21.4%.

4. Pendidikan Terakhir dengan Orientasi Politiknya.

a. Tingkat Pendidikan Dengan Penilaian Masyarakat Terhadap Perlunya Mengikuti PILPRES 2014.

Hasil analisa tabulasi silang antara klasifikasi responden berdasarkan Pendidikan terakhir dengan penilaian masyarakat terhadap perlunya mengikuti PILPRES 2014 dapat dilihat pada Grafik 3.9 berikut:

Grafik 3.9 Tabulasi silang antara Tingkat Pendidikan dengan perlunya Mengikuti PILPRES 2014.



Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 2015

Mayoritas responden memberikan respon dengan kecenderungan positif “Perlu” dan “Sangat Perlu” untuk semua kategori pendidikan terakhir. Ada satu hal yang menarik dalam tabulasi silang ini karena ada tiga kriteria tingkat pendidikan yang memberikan jawaban yang mengarah positif mencapai 100% atau keseluruhan yaitu pada responden Tidak Sekolah, SD/Derajat dan pendidikan Diploma. Namun demikian masih ada tingkat pendidikan SMP/Sederajat yang memberikan jawaban kearah negative sebanyak 5.9% berbeda jauh dengan jawaban yang arah ke posisi sebanyak 94.1%.

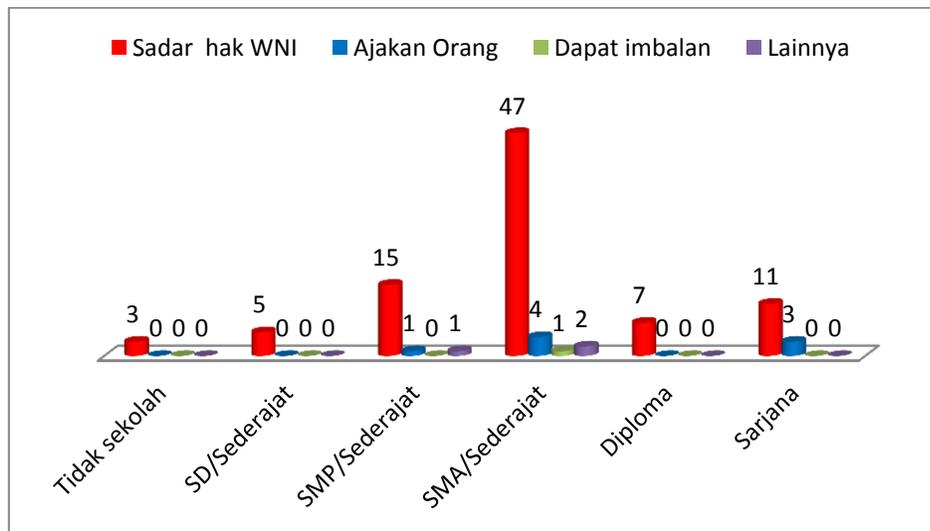
Pada tingkat pendidikan SMA/Sederajat jawaban yang mengarah ke positif ada sebanyak 94.4% berbanding sangat jauh dengan jawaban kearah negative sebanyak 5.6%. Terakhir adalah tingkat pendidikan Sarjana dengan jawaban yang

kearah positif sebanyak 85.7% berbanding jauh dengan jawaban kearah negative sebanyak 14.3%. Jadi pada dasarnya semua tingkat pendidikan tersebut mengatakan perlu untuk mengikuti PILPRES 2014.

b. Tingkat Pendidikan dengan Alasan Masyarakat Untuk Mengikuti PILPRES 2014.

Hasil analisa tabulasi silang antara klasifikasi responden berdasarkan Pendidikan terakhir dengan Alasan masyarakat untuk mengikuti PILPRES 2014 kemarin dapat dilihat pada Grafik 3.10 berikut:

Grafik 3.10 Tabulasi silang antara Tingkat Pendidikan dengan Alasan Masyarakat Mengikuti PILPRES 2014.



Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 2015

Pada diagram diatas respon yang diberikan terhadap pertanyaan tentang alasan masyarakat mengapa mengikuti PILPRES 2014 sangat beragam karena memang pilihan jawaban yang diberikan tidak dibuat untuk mengarah kepada jawaban positif

atau negative. Tujuan tabulasi silang ini untuk mengukur bagaimana budaya politik masyarakat Banguntapan dengan tingkat pendidikan yang beragam.

Ada tiga kategori tingkat pendidikan yang memberikan jawaban “Sadar akan Hak Sebagai Warga Negara” sejumlah 100% yaitu responden dengan tingkat pendidikan Tidak sekolah, SD/Sederajat, dan Diploma. Untuk tiga kelompok lainnya yaitu SMP/Sederajat juga memberikan jawaban yang sama dengan jumlah 88.2% berbanding dengan jawaban lainnya sebanyak 11.8%. Selanjutnya tingkat pendidikan SMA/Sederajat memberikan jawaban positif sebanyak 87% berbanding dengan jawaban lainnya sebanyak 13%. Terakhir kelompok Pendidikan Sarjana ada sebanyak 78.6% dengan jawaban positif dan sebanyak 21.4% berbanding dengan jawaban lainnya. Pada intinya setiap tingkat pendidikan masyarakat mengatakan alasan mereka mengikuti PILPRSE karena sadar akan hak sebagai warga Negara tanpa paksaan atau imbalan dari orang lain.

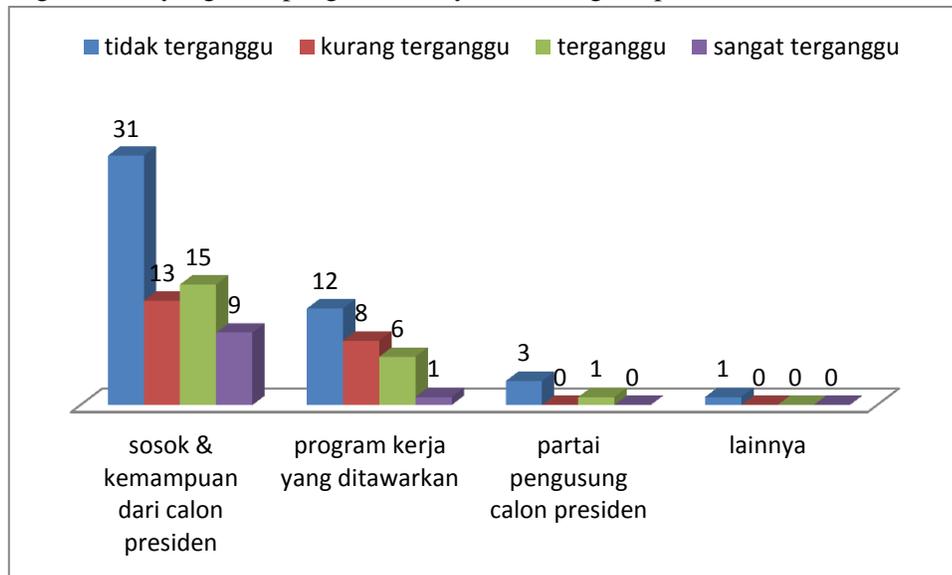
5. Berdasarkan Sikap Yang Ditunjukkan Dengan Orientasi Politiknya.

Untuk menggambarkan pengaruh budaya politik terhadap tingkat partisipasi politiknya yang berbasis pada pola budaya politik berdasarkan sifatnya dengan budaya politik berdasarkan orientasi politiknya, maka peneliti mencoba melakukan analisa tabulasi silang antara indikator yang mencakup klasifikasi budaya politik berdasarkan sifat yang ditunjukkan dengan klasifikasi budaya politik berdasarkan orientasi politiknya.

a. Parpol yang melakukan kampanye dilingkungan sekitar dengan factor yang mempengaruhi saat memilih.

Hasil analisa tabulasi silang antara Parpol yang melakukan kampanye dilingkungan sekitar (dekat rumah) dengan factor yang mempengaruhi masyarakat banguntapan saat memilih dapat dilihat pada Grafik 3.11 bawah ini :

Grafik 3.11 Tabulasi silang antara Parpol yang melakukan kampanye dilingkungan sekitar dengan factor yang mempengaruhi masyarakat banguntapan saat memilih CAPRES.



Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 2015

Tabulasi silang ini dilakukan agar dapat mengetahui perasaan masyarakat Banguntapan saat ada kampanye dilingkungan sekitar (dekat rumah) dengan alasan memilih calon CAPRES dan CAWAPRES. Karena pada diagram 3.23 sudah jelas menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Banguntapan tidak merasa terganggu dengan adanya Parpol yang melakukan kampanye dilingkungan sekitar dan peneliti

ingin mengetahui apakah ada relasi antara sifat toleran masyarakat banguntapan dengan factor yang mempengaruhi saat dalam memilih CAPRES dan CAWAPRES.

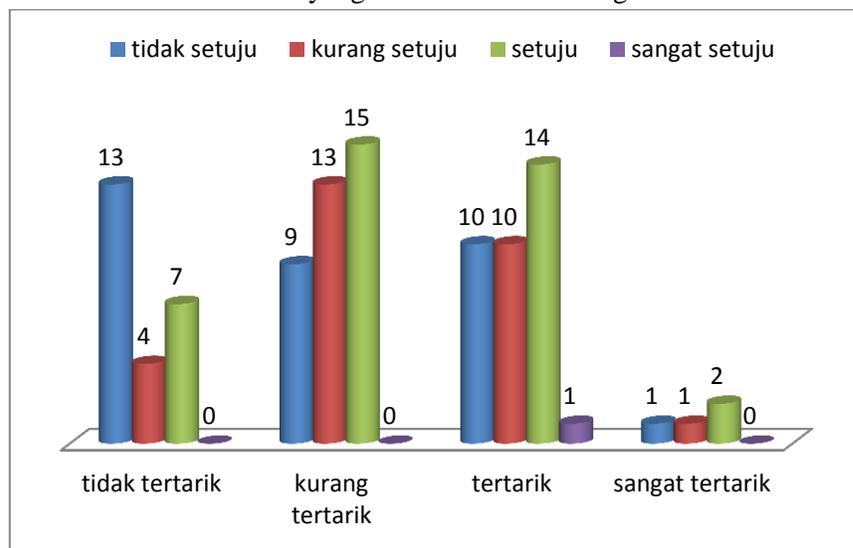
Dapat dilihat pada diagram 3.23 mayoritas masyarakat Banguntapan yang merasa tidak terganggu dengan adanya kampanye dilingkungan sekitar mengatakan bahwa memang factor masyarakat yang memilih karena alasan sosok dan kemampuan dari calon mengarah kepada jawaban positif atau merasa tidak terganggu dengan adanya kampanye dilingkungan sekitar meskipun ada perbandingan dengan jawaban yang mengarah ke negative namun perbandingannya yaitu positive sekitar 64.7 % sedangkan responden yang menjawab negative ada sebanyak 35.3%.

Sementara itu masyarakat yang memilih calon presiden karena factor program kerja yang ditawarkan responden yang menjawab kearah positif meningkat sebanyak 74.1% berbanding dengan respon negative yang hanya sebanyak 25.9%. Pada penelitian ini juga terdapat responden yang menjawab karena factor partai pengusung calon presiden, responden yang menjawab kearah positif ada sebanyak 75% berbanding dengan responden yang mengarah kearah negative sebanyak 25%. Adapun yang terakhir responden yang menjawab lainnya menjawab kearah positif sebanyak 100%.

b. Mendirikan rumah ibadah dengan ketertarikan memilih CAPRES yang berbeda Suku/Ras/Agama.

Hasil analisa tabulasi silang antara masyarakat yang hendak mendirikan rumah ibadah berbeda keyakinan dengan ketertarikan masyarakat Banguntapan memilih CAPRES yang berbeda Suku/Ras/Agama dapat dilihat pada Grafik 3.12 dibawah ini:

Grafik 3.12 Tabulasi silang antara Mendirikan rumah ibadah dengan ketertarikan memilih CAPRES yang berbeda Suku/Ras/Agama.



Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 2015

Tabulasi silang pada bagian ini akan membahas tentang sikap masyarakat Banguntapan ketika ada yang mendirikan rumah ibadah yang berbeda yang mereka anut dengan sikap masyarakat dalam ketertarikan memilih CAPRES dan CAWAPRES yang berbeda suku/ras/agama. Tujuannya adalah agar dapat mengetahui bagaimana sikap dan hubungan masyarakat Banguntapan terhadap segala perbedaan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam orientasi politiknya.

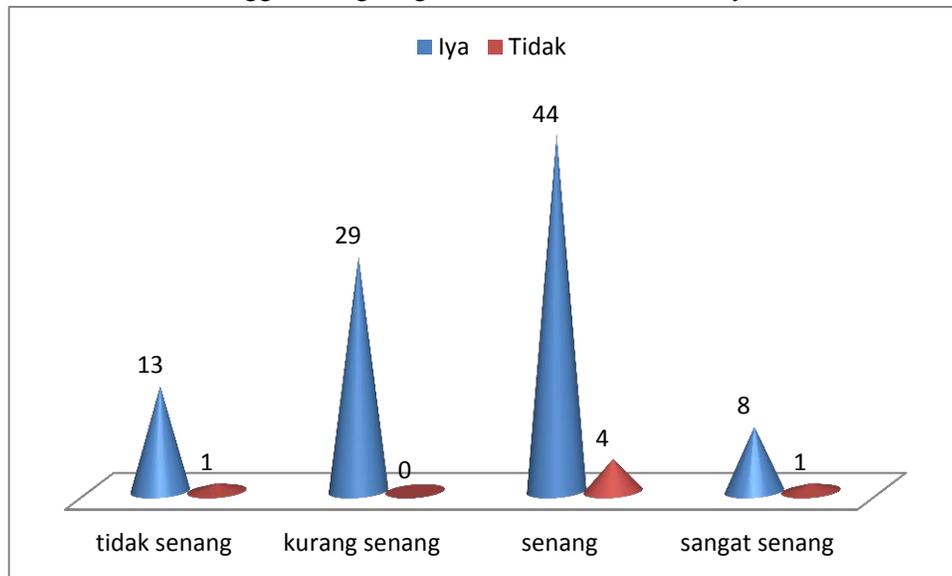
Beragam jawaban yang diberikan oleh responden ada yang menjawab tidak tertarik dengan CAPRES yang berbeda suku/ras/agama sehingga responden yang menjawab kearah negative sebanyak 70.8% berbanding dengan jawaban responden yang mengarah positif adalah sebanyak 29.2%. Selanjutnya responden yang menjawab “kurang tertarik” dengan CAPRES yang berbeda suku/ras/agama sehingga responden yang menjawab kearah negative sebanyak 59.5% berbanding dengan respondeen yang menjawab kearah positif sebanyak 40.5%.

Selanjutnya responden yang memberikan jawaban dengan “tertarik” dengan CAPRES yang berbeda suku/ras/agama ada sebanyak 57.2% yang menjawab kearah negative dan berbanding dengan responden yang mengarah kearah jawaban positif ada sebanyak 42.8%. dan yang terakhir adalah respondene yang memberikan jawaban “sangat tertarik” antara jawaban yang mengarah kearah jawaban positif dengan jawaban yang negative sangat berimbang yaitu sama-sama 50%.

c. Penggunaan hak pilih dengan masyarakat yang bertempat tinggal dilingkungan berbeda suku dan budaya.

Hasil analisa tabulasi silang antara penggunaan hak pilih dengan masyarakat yang bertempat tinggal dilingkungan yang berbeda suku dan budaya dapat dilihat pada Grafik 3.13 dibawah ini:

Grafik 3.13 Tabulasi silang antara penggunaan hak pilih dengan masyarakat yang bertempat tinggal dilingkungan berbeda suku dan budaya



Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 2015

Tabulasi silang selanjutnya ini adalah antara penggunaan hak pilih dengan perasaan masyarakat yang bertempat tinggal dilingkungan yang berbeda suku dan budaya. Setelah disilangkan agar dapatnya terlihat bahwa seberapa jauh hubungan antara responden yang bertempat tinggal berbeda suku dan budaya dengan keikutsertaan dalam mengikuti pemilihan umum Presiden 2014.

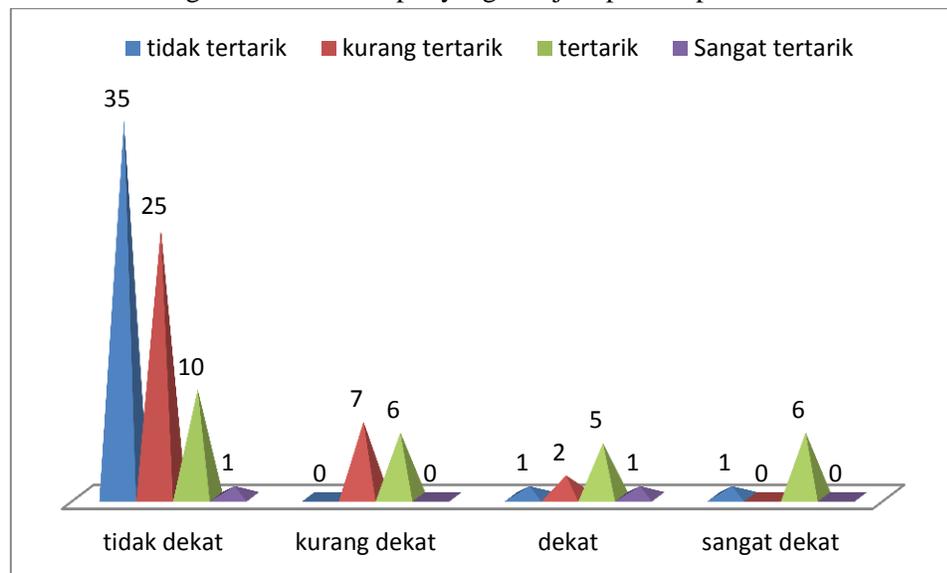
Dapat dilihat pada Grafik 3.9 responden yang menjawab dengan jawaban “tidak senang” tinggal di tempat yang berbeda suku dan kebudayaan ada sebanyak 92.8% jawaban yang mengarah negative berbanding dengan jawaban yang mengarah positif adalah sebanyak 7.2%. selanjutnya resonden dengan jawaban “kurang senang” ada sebanyak 100% yang memberikan jawaban kearah negative.

Responden yang menjawab dengan jawaban “senang” bertempat tinggal dengan segala perbedaan termasuk suku dan budaya ada sebanyak 91.7% dengan jawaban yang mengarah ke negative dan responden yang menjawab ke arah positive ada sebanyak 8.3%. Terakhir adalah responden yang menjawab dengan jawaban “sangat senang” ada sebanyak 88.9% yang menjawab kearah negative dan yang menjawab kearah positif ada sebanyak 11.1%.

d. Ketertarikan membahas tentang isu politik dengan kedekatan dengan Parpol yang menjadi peserta Pemilu 2014.

Hasil analisa Tabulasi silang antara ketertarikan membahas tentang isu politik dengan kedekatan dengan Parpol yang menjadi peserta pemilu dapat dilihat pada Grafik 3.114 dibawah ini:

Grafik 3.14 Tabulasi silang antara ketertarikan membahas isu politik dengan kedekatan dengan salah satu Parpol yang menjadi peserta pemilu



Sumber : Data Primer yang diolah, tahun 2015

Tabulasi silang berikut ini adalah antara ketertarikan masyarakat Banguntapan membahas isu politik dengan kedekatan masyarakat dengan salah satu parpol yang menjadi peserta Pemilu 2014. Disini agar dapat terlihat apakah ada hubungan antara masyarakat yang senang membahas tentang isu politik yang sedang berkembang dengan kedekatan masyarakat dengan Parpol yang menjadi peserta pemilu.

Responden yang memberikan jawaban “Tidak dekat” dekat salah satu Parpol peserta pemilu 2014 ada sebanyak 84.5% yang memberikan jawaban kearah negative berbanding dengan responden yang memberikan jawaban kearah positif ada sebanyak 15.5%. Selajutnya responden yang memberikan jawaban “kurang dekat” dengan salah satu Parpol ada sebanyak 53.8% yang menjawab kearah negative dan berbanding dengan responden yang menjawab dengan jawaban positif ada sebanyak 46.2%.

Responden yang menjawab dengan jawaban “Dekat” dengan salah satu Parpol peserta pemilu 2014 ada sebanyak 33.4% yang menjawab kearah negative dan responden yang menjawab kearah positif ada sebanyak 66.6%. Terakhir adalah responden dengan jawaban “sangat dekat” dengan salah satu Parpol ada sebanyak 14.3% yang menjawab kearah negative dan berbanding dengan jawaban yang mengarah positif ada sebanyak 85.7%.

E. Analisa Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan diatas dapat dilihat bahwa Budaya Politik masyarakat banguntapan berdasarkan sikap yang ditunjukkan adalah

Budaya politik Toleran karena masyarakat sangat menghargai yang namanya perbedaan satu sama lainnya termasuk perbedaan suku, ras, agama dan lainnya. Diagram 3.21 membuktikan dengan jawaban responden sebanyak 57% menyatakan bahwa memang masyarakat sangat toleran dengan yang namanya suatu perbedaan baik itu perbedaan suku, budaya maupun agama yang berkembang di lingkungan Banguntapan. Terbukti dalam diagram tersebut masyarakat tidak mempermasalahkan dan tetap merasa senang hidup bersama dengan yang berbeda suku dan kebudayaan karena masyarakat sudah paham dengan resiko hidup di bangsa yang memiliki beragam suku dan budaya ini.

Meskipun ada yang mengatakan kurang menyetujui dengan akan diadakan pendirian rumah ibadah agama lain namun masyarakat hanya mengambil sikap melaporkan kepada pihak yang bertanggung jawab atas diijinkannya pembangunan tersebut dan mereka tidak semerta-merta langsung melarang dengan perbuatan yang anarkis yang akan merugikan pihak lainnya. Pola tingkah laku masyarakat tersebut juga dipengaruhi oleh kelompok umur masing-masing, dapat dilihat pada grafik 3.3 yang menunjukkan bahwa semakin tua usia masyarakat maka makin tinggi sifat toleran kepada yang lainnya. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa sikap masyarakat terhadap segala bentuk perbedaan sangat toleran dalam kehidupan bermasyarakat di Banguntapan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pegawai kecamatan Banguntapan yang menjadi kepala seksi di bidang kemasyarakatan mengatakan⁵:

Memang pernah ada sedikit permasalahan ketika salah satu pemeluk agama hendak mendirikan rumah ibadah, disitu ada salah satu agama yang kurang menyetujui atas pendirian rumah ibadah tersebut dan melapor ke kantor Desa. Masalah kecil itu bisa diselesaikan di Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) yang ada di Banguntapan dan bisa menemui jalan tengahnya tanpa merugikan salah satu pihak. Alhasil bisa dilihat rumah ibadah tersebut masih berdiri sampai sekarang.

Dalam kehidupan sehari-hari saat menjalani hidup dengan perbedaan keyakinan itu memang pasti akan ada konflik yang akan terjadi, namun selama konflik itu bisa terselesaikan tidak akan ada masalah. Masyarakat Banguntapan selama ini memang selalu hidup rukun dengan orang lain yang memiliki perbedaan dalam keyakinan, meskipun agama Islam yang dominan tapi tidak semerta-merta mereka membenci agama lainnya, mereka sangat terbuka dan sangat toleran dengan agama lain.

Pada saat musim kampanye sebelum Pilpres berlangsung masyarakat Banguntapan juga kedatangan Partai yang hendak melakukan kampanye di daerah tersebut, memang sudah sewajarnya apabila Parpol melakukan kampanye yang bertujuan untuk memperkenalkan calonnya yang akan maju saat PILPRES 2014 berlangsung kepada masyarakat Banguntapan khususnya. Pada diagram 3.23 terlihat jelas masyarakat tidak pernah mempermasalahkan keberadaan sekelompok

⁵ Penulis melakukan wawancara dengan kepala seksi kemasyarakatan di kantor Kecamatan Banguntapan pada 7 November 2014

orang yang melakukan kampanye, dan itu dapat dilihat dari 68% responden yang menyatakan mereka nyaman dan tidak merasa terganggu dengan adanya Parpol yang melakukan kampanye dilingkungan sekitar rumah Meskipun mereka pada umumnya tidak memiliki kepentingan dalam kampanye.

Kondisi saat kampanye adalah dimana kegiatan besar yang dilakukan oleh Parpol, sudah jelas itu akan mengganggu ketertiban dengan adanya keramaian disuatu daerah dan bagi Masyarakat Banguntapan sendiri dapat dilihat pada hasil penelitian diatas sebagian besar mereka tidak terganggu saat kampanye berlangsung di daerah tersebut, karena memang masyarakat sudah mengerti dan paham bahwa kampanye tersebut sudah ada izinnya dari pihak yang berwenang sehingga masyarakat tidak pernah mempermasalahkan keberadaan Parpol yang sedang berkampanye meskipun ada yang merasa terganggu namun mereka tidak pernah melakukan reaksi terhadap peserta kampanye.

Budaya politik masyarakat Banguntapan berdasarkan orientasinya dapat dilihat bahwa mereka terggolong pada budaya politik Kaula/Subyek karena mereka telah memiliki kesadaran dan pengetahuan yang baik terhadap politik itu sendiri namun dalam proses input dalam proses system politik mereka hanya sebatas tataran pemberian suara pada pemilu saja tapi pada hal yang lain mereka tidak banyak memberi masukan dan tuntutan kepada pemerintah dan hanya cukup puas untuk menerima apa yang berasal dari pemerintah. Pernyataan itu dapat dilihat pada diagram 3.6 yang menunjukkan bahwa ada sebanyak 94% responden yang

menggunakan hak pilihnya yang berarti bahwa pada umumnya masyarakat sudah paham dan mengerti akan pentingnya menggunakan hak suara pada PILPRES 2014 lalu dan juga pada diagram 3.8 sudah diperkuat dan diperjelas lagi dengan adanya jawaban responden sebanyak 88% dengan alasan kenapa masyarakat Banguntapan mengikuti PILPRES 2014 bahwa mereka sadar akan hak sebagai warga Negara yang harus berperan dalam setiap Pemilu yang ada meskipun hanya sebatas memberikan suara pada saat pemilihan saja.

Ketika ditanya alasan masyarakat terkait alasan mengikuti pemilu hampir semua kelompok umur sebagian besar mengatakan karena memang sadar akan hak sebagai warga Negara dan memang ada korelasi bahwa semakin matang usia seseorang semakin paham pula kesadaran politik yang dimilikinya dan semakin muda usia seseorang semakin gampang pula diajak atau dirayu terkait alasan untuk mengikuti PILPRES 2014 lalu dan itu bisa dilihat pada Grafik 3.5. Dapat dilihat juga pada Grafik 3.10 pada tingkat pendidikan terakhir ternyata meskipun masyarakat yang Tidak bersekolah maupun hanya tamatan SD/Sederajat mereka ternyata mereka memang sudah paham dan mengerti tentang hak yang mereka miliki sebagai warga Negara yang baik terhadap pelaksanaan Pemilu apapun.

Masyarakat tidak banyak yang tergabung dengan Parpol ataupun Organisasi Masyarakat yang bergerak dibidang social politik, mereka hanya sebagai masyarakat pasif dan memang tidak aktif dalam semua kegiatan politik yang ada di Masyarakat sehingga mereka tidak bisa memberikan masukan kepada pemerintahan namun cukup

puas menerima apa saja yang berasal dari pemerintah. Masyarakat masih kurang berperan aktif saat kampanye berlangsung, bisa dilihat pada diagram 3.14 yang membuktikan bahwa sekitar 84% mengatakan tidak mengikuti kampanye saat PILPES 2014, ditambah lagi dengan masyarakat yang tidak aktif dalam LSM yang ada dan bergerak dalam social politik yaitu sebanyak 85% sehingga mereka sebagai kelompok penekan kurang bisa memberikan masukan kepada pemerintah.

Kegiatan politik yang paling dominan dilakukan oleh masyarakat Banguntapan memang hanya sebatas pemberian hak suara pada saat Pemilu berlangsung, hanya sedikit bagi mereka yang tergabung dalam kelompok penekan bagi pemerintah yang berguna memberi masukan kepada pemerintah agar peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah bisa berdampak baik untuk masyarakat, sehingga system politik mulai dari input menuju proses dan berakhir dengan output oleh pemerintah berjalan dengan baik.

Dengan demikian pengaruh budaya politik subyek berperan penting dalam membentuk kesadaran politik masyarakat Banguntapan sehingga mereka sudah tahu dan paham akan pentingnya ikut berpartisipasi dalam proses politik yang ada di negeri ini, walaupun pemahaman mereka hanya sebatas ketika memberikan hak suara pada saat pemilu saja namun Budaya politik subyek cukup mempengaruhi masyarakat Banguntapan untuk orientasi politiknya kedepan karena dapat dilihat bahwa masyarakat antusias mengikuti Pemilu Presiden 2014 kemarin dengan mencapai tingkat partisipasi lebih dari 80%.

Ada beberapa alasan mengapa cukup tingginya pengaruh budaya politik terhadap tingkat partisipasi masyarakat pada Pilpres 2014. *Pertama*, masyarakat Banguntapan sudah paham akan perlunya ikut berpartisipasi dalam pemilihan umum Presiden 2014 yang lalu, dapat dilihat pada diagram 3.6 bahwa masyarakat mengatakan sangat perlu dan perlu untuk mengikuti PILPRES mencapai 94% sehingga mereka mau meluangkan waktunya untuk sekedar datang ke TPS memberikan hak suaranya pada saat Pilpres berlangsung pada 9 Juli 2014 lalu.

Kedua, adalah factor alasan mereka mengikuti Pilpres 2014. Pada diagram 3.7 bisa dilihat bahwa masyarakat Banguntapan pada umumnya ikut serta berpartisipasi dalam pemilihan umum itu karena memang mereka sudah paham dan mengerti akan hak dan kewajiban sebagai warga Negara sehingga mereka sudah bisa tahu apa yang menjadi alasan mereka meluangkan waktu untuk hanya sekedar melakukan pencoblosan di TPS terdekat tanpa paksaan orang lain. Kesadaran akan hak sebagai warga Negara merupakan pengetahuan dasar yang harus dimiliki setiap warga Negara karena dengan beberapa kumpulan pengetahuan yang akan membentuk prilaku dan pola tingkah laku terhadap orientasi politiknya dalam kehidupan bermasyarakat.